PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN SEBAGAI USAHA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AS-SUNNIYYAH KENCONG JEMBER

SKRIPSI

Oleh :

M. ARIFUN NAJIH
NIM. D51206193

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DESEMBER 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh	:
Nama	: M. ARIFUN NAJIH
NIM	: D51206194
Judul	: Pengembangan Kurikulum Sebagai Usaha Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Nopember 2009

Pembimbing

Drs. Ach. Syaikhu, M.Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh ***M. Arifun Najih*** ini telah dipertahankan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Januari 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. NUR HAMIM, M.Ag.
NIP. 19620312199103 1 002

Ketua,

Drs. A. SAEPUL HAMDANI, M. Pd.
NIP. 196507312000031002

Sekretaris,

Drs. KHUMAIDI, M. Hum.

Penguji I,

Dr. H. AMIR MALIKI ABITOLKHA, M. Ag.
NIP. 197111081996031002

Penguji II,

Dr. Phil. KHOIRUN NIAM
NIP. 197007251996031004

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN SEBAGAI USAHA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AS-SUNNIYYAH KENCONG JEMBER

M. ARIFUN NAJIH
NIM. D51206194

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya

Pengembangan pesantren disamping dituntut untuk memasukkan pengetahuan non-agama ke dalam kurikulum pengajarannya, juga agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran di pesantren harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkutat pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman alias kuno, maka selama itu pula pesantren sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya

Berangkat dari beberapa pokok pikiran di atas tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang pengembangan kurikulum pesantren dalam penelitian ini dengan judul Pengembangan Kurikulum Pesantren Sebagai Usaha Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember.

Selain itu dalam panelitian memiliki tujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum dipondok pesantren As-Sunniyyah.

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kasus dan penelitian lapangan sebagai obyek penelitian yaitu PP. Assunniyyah Kencong Jember, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang ada di PP. Assunniyyah Kencong Jember, kemudian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data : metode observasi, metode interview, dan metode dokumenter. Kemudian untuk menganalisis data, digunakan metode deskriptif kualitatif

Dari seluruh proses yang telah dilakukan peneliti maka diperoleh kesimpulan yaitu : Secara garis besar faktor-faktor yang melatar belakangi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren As-Sunniyyah adalah dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyah meliputi beberapa komponen pokok, yaitu komponen tujuan, materi, strategi dan evaluasi. Hal ini terbukti bahwa Pondok Pesantren As-Sunniyyah tersebut telah mengadopsi sistem pendidikan modern dengan mendirikan MI, MTs, MA dan perguruan Tinggi. Namun sistem selektivitas untuk menjaga nilai-nilai lama masih terpelihara.

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN NOTA KONSULTAN		iv
HALAMAN MOTTO		v
HALAMAN PERSEMBAHAN		vi
ABSTRAKSI		vii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		xi
DAFTAR TABEL		xiii
DAFTAR LAMPIRAN		xiv
BAB I	: PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	4
	B. Perumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Keguanaan Penelitian	5
	E. Definisi Operasional Asumsi Dan Keterbatasan	
	1. Definisi Operasional	5
	2. Asumsi	6
	3. Keterbatasan	7
	F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	: KAJIAN PUSTAKA	
	A. Tinjauan Tentang Pengembangan Kurikulum	9
	1. Pengertian Pengembangan Kurikulum	10
	2. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum	13
	3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum	17
	B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren	19
	1. Pengertian Pondok Pesantren	19
	2. Karakteristik Pendidikan Pesantren	22
	3. Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren	24
	C. Penelitian Sebelumnya	24
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Rancangan Penelitian	27
	B. Derskrtipsi Populasi dan penentuan sampel	27
	C. Teknik Pengumpulan Data	29
	D. Teknik Analisis Data	
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Deskripsi Obyek Penelitian 37
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda 37
b. Letak Geografis 39
c. Organisasi PondokPesantren Nurul Huda 39
d. Keadaan santri PPNH
e. Keadaan Pengasuh dan ustadz 42
f. Keadaan Sarana dan Prasarana 43
g. Kegiatan Pendidikan dan keagamaan di PPNH 45
h. Pola pengembangan kurikulum PPNH
i. Bentuk-bentuk Pengembangan Kurikulum PPNH
2. Analisis Data 57
B. Pembahasan / Interpretasi

BAB V : PENUTUP
A. KESIMPULAN 63
B. SARAN-SARAN 63

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL HALAMAN

1. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA 4

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Istrumen Penelitian (Angket)

LAMPIRAN II : Denah Lokasi

LAMPIRAN III : Surat Keterangan Bukti Penelitian

LAMPIRAN IV : Tabel Chi Kwadrat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan merupakan suatu wadah tempat penggodokan kader umat Islam yang telah tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan pesantren merupakan benteng umat Islam dari berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia, sejak dari masa penjajahan hingga masa sekarang. Liku-liku perjuangan yang dilakukan oleh para alumninya mulai dari perjuangan melepaskan dari cengkeraman penjajahan, mengadakan revolusi, membentuk pemerintahan yang berdaulat, melaksanakan pembangunan sampai pada akhirnya ikut berperan dalam mengadakan reformasi.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.[1]

Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigeneous*).

[1] Hasan Basri, Pesantren : *Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan*, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 2001), hlm : 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu – Budha.[2] Sebelum Islam hadir, model pendidikan pesantren digunakan oleh pemeluk Hindu dan Buddha untuk mendidik calon-calon pendeta yang akan bekerja menyebarkan ajaran-ajaran agamanya. Ketika Islam datang sistem pendidikan dan pengajaran seperti itu ditiru oleh para muballigh dengan mengubah substansi ajarannya tanpa mengubah sistem yang telah ada. Karakteristik dasar yang diambil oleh pesantren Islam adalah siswa tinggal di asrama (pondok) dan menjalani kehidupan keagamaan bersama dengan guru (kiai) selama mereka menjalani pendidikan.[3]

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada awal mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama (*religion-based curriculum*), pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang demikian tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan peran propetiknya pada masyarakat secara umum. Artinya, akselerasi mobilitas vertikal dengan penjajahan materi-materi keagamaan menjadi prioritas - untuk tidak mengatakan satu-satunya prioritas - dalam pendidikan pesantren. Akibatnya, pemberian ruang yang demikian besar pada ilmu-ilmu keagamaan telah menciptakan penghalang mental untuk melakukan perubahan di tubuhnya sendiri.

Padahal, di tengah gegap gempita dan kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren - sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih

[2] Achmad Syafi'I Noer, *Pesantren : Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, *op cit*, hlm: 89
[3] Imdadun Rahmat, *Pesantren Menjajaki Perubahan*; dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari 2003, hlm: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan hingga kini - tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri melulu pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai. Pesantren dituntut untuk senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan. Pragmatisme budaya yang kian menggejala sejatinya bisa dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut. Bukannya malah menutup diri, pesantren sejatinya membuka diri sekaligus menjajaki perubahan, dan pada saat yang sama, pesantren harus pro aktif dan memberikan ruang bagi perubahan.[4]

Apalagi dewasa ini, pesantren yang dulu dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, selalu berada di wilayah pinggiran, bahkan pernah dipandang sebagai simbol keterbelakangan, kekolodan, kebodohan, kejumudan, kekumuhan dan seterusnya, akhir-akhir ini banyak menjadi sorotan, baik yang datang dari dalam maupun luar Islam, bahkan dari luar negeri yang non Islam, yang bertujuan untuk mencari alternatif sistem pendidikan. Hal ini karena di dorong dari adanya suatu anggapan bahwa sistem pendidikan yang ada sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, bahkan dirasa tidak benar sehingga perlu dicari sistem pengganti dan perlu dicobanya, dan hal itu dicari dalam pondok pesantren.[5]

Lebih-lebih pada saat ini, pesantren yang dulu hanya sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, kini pemerintah sudah memberikan ruang khusus dan dimasukkan dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO: 20

---

[4] Ibid
[5] Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaun Santri*, (LKM, DIY: 1995), hlm:85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 4 yang berbunyi :

"Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk yang sejenis".[6]

Dengan demikian pesantren yang dulu tidak pernah menginjak "rumah" negara, kini telah menjadi bagian dari keluarga yang sebenarnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pesantren pada saat ini lebih diakui dan diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya lembaga khusus yang mengurusi pesantren dari tingkat pusat hingga daerah yang bernama Dirjen Kepesantrenan.

Selain itu, perhatian pemerintah terhadap pesantren juga diwujudkan dalam keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 01 / U / KB / 2000 dan Nomor: MA / 86 / 2000, tentang Pondok Pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang ditindak lanjuti dengan penerbitan petunjuk tekhnis penyelenggaraan program.[7]

Dari itu, pesantren pada saat ini dituntut untuk melakukan pembenahan-pembenahan. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian yaitu kurikulum yang digunakan di pesantren. Selama ini kurikulum yang dipedomani oleh sebagian pesantren masih berkisar dalam masalah ilmu agama dan kitab kuning. Sebagian pemimpin-pemimpin pesantren masih

---

[6] UUD RI NO: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, (Citra Umbara, Bandung: 2003), hlm: 20

[7] *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan*, (Novindo Pustaka Mandiri Jakarta, 2001), hlm: 316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung mempertahankan dan atau kembali pada pola-pola lama (*salaf*). Mereka masih belum merasakan akan kebutuhan pengembangan pesantren dengan memasukkan materi pelajaran non-agama ke dalam kurikulum pesantren.

Hal itu menurut KH. Abdurrahman Wahid dapat dimengerti, karena setelah pelaksanaan pola pengembangan utama berupa pencampuran antara komponen-komponen agama dan non agama (kemudian disebut pelajaran umum) dalam kurikulum pesantren selama beberapa puluh tahun, tidak banyak hasil yang diperoleh, malah porsi komponen agama semakin lama semakin menurun dengan membawa akibat mentahnya lulusan yang dihasilkan oleh pesantren, tidak menjadi agamawan yang berpengetahuan agama yang mendalam, dan juga tidak menjadi ilmuan non-agama yang cukup tinggi kualitasnya. Yang terjadi adalah pembaruan (*akulturasi*) yang tidak memperlihatkan identitas yang jelas. Menghadapi kenyataan yang seperti ini, sebagian pemimpin pesantren-pesantren utama lalu cenderung untuk kembali pada "cara *salaf*", dimana porsi pelayanan pada komponen-komponen non-agama dalam kurikulumnya hampir-hampir tidak ada.

Hal itu - masih menurut beliau - sebenarnya dapat membahayakan kelangsungan hidup pesantren di masa depan. Bagaimanapun juga, tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan non-agama (pengetahuan umum) adalah kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Kesalahan-kesalahan dasar dalam pengembangan komponen non-agama dalam kurikulum pesantren selama ini, hingga tidak mampu mendorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman pengetahuan agama yang mendalam bukanlah harus "diperbaiki " dengan menghilangkan komponen non-agama itu sendiri dari kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, karena tantangan masa depan "*tokh*" tidak hilang hanya dengan cara tersebut. Masa depan umat manusia, selain menuntut dimilikinya landasan berupa bekal rohani yang kuat, juga akan sangat ditentukan oleh penguasaan atas perkembangan pengetahuan dan tekhnologi.[8]

Di sisi lain, materi keagamaan yang merupakan materi pokok di pesantren juga masih cenderung kaku dan ekslusif. Hal itu karena kitab kuning yang merupakan pedoman pokok dalam mengkaji keagamaan hanya lebih menekankan pada bidang fiqih, teologi, tasawuf dan bahasa. Fiqih ini pun biasanya hanya terbatas pada madzhab syafi'i dan kurang memberikan al ternatif pada madzhab-madzhab yang lain. Penunggalan kajian fiqih yang hanya menganut salah satu madzhab berakibat membelenggu kreatifitas berfikir dan membuat sempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam. Sementara itu juga disinyalir bahwa madzhab syafi'i secara umum memberikan peluang yang minim kepada penjajahan wawasan rasional.[9]

Kemudian, fanatisme yang tinggi pada aja ran-ajaran sufisme dalam menimbulkan semangat mencapai "kebahagian duniawi" kurang diperhatikan. Kekayaan finansial dianggap menjadi penghalang dalam upaya

---

[8] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi esai-esai Pesantren,* (Lkis, Yogyakarta: 2001), hlm: 136 - 137

[9] Marzuki Wahid et al, *Pesantren Masa Depan*: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren, (Pustaka Hidayah, 1999), hlm: 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kebahagian sejati. Konskwensinya, perekonomian dunia pesantren akhirnya menjadi "tidak menentu".[10]

Kajian kebahasaan dalam kurikulum pesantren menempati posisi yang berlebihan pada aspek kognetif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi semestinya. Kecerdasan pada nahwu – sharraf belum dapat dimanifestasikan dalam praktek-praktek komunikasi sosial yang efektif. Hal itu, setidak-tidaknya disebabkan penekanannya ditujukan semata-mata pada hafalan (tahfidz) *ansich*, dan tidak pada usaha bagaimana menerapkan kemampuan itu dalam struktur verbal kongkret.

Keadaan kurikulum pesantren yang demikian memberikan sebuah konskwensi pada eksklusivisme pondok pesantren dari pemikiran lain, kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madzhab syafi'i, Asy'ari dan al Ghozali. Bahkan hampir-hampir ajaran Islam hanya dipahami sebagai ajaran yang menyangkut fiqih, teologi dan tasawuf yang dikembangkan oleh ketiga tokoh pemikir masa lampau itu.[11]

Sementara itu metodologi yang dipakai oleh pesantren masih kurang memadai. Seperti diketahui, pesantren mempunyai tradisi yang sangat kuat di bidang tranmisi keilmuan klasik. Namun, karena kurang adanya improfisasi metodologi, proses tranmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan.[12] Martin Van Bruenessen menyatakan bahwa ilmu yang

---

[10] *Ibid* hlm: 213
[11] *Ibid*
[12] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Fajar Dunia,1999), hlm:115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tak dapat ditambah, hanya dapat diperjelas dan dirumuskan kembali.[13]

Hal senada juga diungkapkan oleh Dr. Noer Kholis Madjid yang dikutip oleh Abdurrahman Kasdi dalam Majalah Pesantren bahwa salah satu kelemahan dari pesantren adalah metodologi yang kurang memadai. Sampai batas-batas tertentu, pola pendidikan yang bersifat penalaran agak tersingkir, sedangkan pola yang bersifat dogmatis agak dominan. Akibatnya, kebiasaan berfikir rasional menjadi berkurang di dunia pesantren.

Sementara itu di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren dipaksa memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu out put (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren. Dimana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan dalam pelbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Sebut saja misalnya kurikulum, sarana-prasarana, tenaga kependidikan (pegawai adminstrasi), guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan

[13] Matin Van Bruenessen, *Kitab Kuning Psantren dan Tareka,* (Mizan, Bandung, 1999), hlm : 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera (dikembangkan), dan dimodernisasi, atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam survival pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan ala pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas out put-nya. Pada taraf ini, pesantren berhadap hadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkutat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (santri) bisa lebih maksimal, disamping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren.[14]

Dengan begitu, pengembangan pesantren disamping dituntut untuk memasukkan pengetahuan non-agama ke dalam kurikulum pengajarannya, juga agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran di pesantren harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkutat pada cara-cara lama yang

[14] Ahmad El Chumaidy, *Membongkar Tradisionalisme Pesantren:* Sebuah Pilihan Sejarah, Edisi 06 Oktober 2002, hlm 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketinggalan zaman alias kuno, maka selama itu pula pesantren sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.

Selanjutnya berangkat dari beberapa pokok pikiran di atas tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang pengembangan kurikulum pesantren dalam penelitian ini dengan judul " Pengembangan kurikulum pesantren Sebagai Usaha Meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian yang bersifat deskriptif ini akan memfokuskan pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kurikulum Pesantren As-Sunniyyah sebelum diadakan pengembangan ?
2. Mengapa diadakan pengembangan kurikulum Pesantren As-Sunniyyah ?
3. Apa bentuk pengembangan kurikulum di Pesantren As-Sunniyyah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kurikulum pesantren sebelum adanya pengembangan kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui adanya peningkatan kualitas pendidikan setelah adanya pengembangan kurikulum.
3. Untuk mengetahui bentuk pengembangan kurikulum dipondok pesantren As-Sunniyyah.

D. Pentingnya Penelitian

1. Bagi peneliti

   Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah penelitian ini.

2. Bagi Lembaga Obyek peneliti.

   Dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat dipakai sebagai masukan bagi pengelola Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih produktif demi terbentuknya santri-santri yang berkualitas dimasa depan.

3. Bagi IAIN Sunan Ampel

   Penelitian ini disamping sebagai sumbangan perpustakaan untuk bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi bahan yang berkaitan dengan masalah kependidikan, sehingga akan membawa keberhasilan yang optimal dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

   Hasil penelitian ini akan turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu tarbiyah pada khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi, Asumsi dan Keterbatasan

1. Definisi

Untuk mencegah kesimpang siuran penafsiran dalam penelitian ini yang berjudul *"Pengembangan kurikulum Pesantren Sebagai Usaha Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember"*, maka penulis akan memberikan definisi yang terkandung di dalamnya adalah :

a) Pengembangan kurikulum : Suatu kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan kurikulum baru yang meliputi penyusunan-penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan pendidikan yang meliputi beberapa komponen antara lain; tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar dan lain-lain. 16

b) Pesantren As-Sunniyyah : Nama sebuah pesantren yang terletak di desa Kencong Kabupaten Jember.

c) Kualitas Pendidikan : Secara teminologi kualitas pendidikan merupakan suatu konsep yang abstrak, dalam artian tidak ada standar yang pasti. Pengertian akan kualitas pendidikan tergantung kepada tinjauan yang dipakainya. Pada umumnya ada dua tinjauan yang digunakan dalam mengukur suatu kualitas pendidikan yakni tinjauan dari segi proses pendidikan dan tinjauan dari produk

[16] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* : Teori dan Praktek, (Gaya media Pratama, Jakarta: 1999), hlm: 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Akan tetapi dari beberapa ahli yang ada sebagian besar meninjau kualitas pendidikan dari segi produk pendidikan.[17]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan adalah mutu suatu lembaga pendidikan dalam rangka mengeluarkan out put nya dan sekaligus dalam menyelenggarakan proses pendidikannya.

Jadi yang dikehendaki dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian tentang pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember dalam rangka peningkatan kualitas pendidikannya. .

2. Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah "anggapan-anggapan" dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.[18]

Dengan demikian, maka asumsi dalam penelitian ini adalah : bahwa keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jemberdi dalam membentuk alumni yang berkualitas sehingga nantinya mampu untuk bersaing di tengah-tengah perubahan sangatlah erat hubungannya dengan adanya pengembangan dari kurikulum yang dipakai selama ini.

3. Keterbatasan

---

[17] Ace Suryadi, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Remaja Rosda Karya , Bandung: 1999) hlm 54

[18] Tim Penyusun Pedoman, *Penulis Karya Ilmiah*, Satgasi Opp Proyek IPP, Malang: (IKIP Malang, 1993), hlm: 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterbatasan penelitian adalah gambaran ruang lingkup dari sebuah penelitian yang rumusan masalahnya masih cukup luas.[19]

Dari penelitian di atas, maka pembahasan tentang pengembangan kurikulum pesantren ini, penulis tidak membahas kurikulum secara makro. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang meliputi komponen pokok dan penunjang.

Dengan demikian pembahasan ini, hanya akan membahas komponen-komponen pokok yang penting, antara lain:

1. Komponen tujuan
2. Komponen isi / materi
3. komponen strategi.
4. komponen evaluasi.

Penelitian ini berlaku di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember. Kalau dapat diberlakukan di daerah lain, adalah hanya terhadap daerah yang mempunyai homogenitas dengan pondok pesantren as-sunniyyah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika dalam skripsi ini sebagai berikut :

[19] Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan*, (Angkasa Bandung: 1993), hlm:37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab satu membahas mengenai pendahuluan; meliputi hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, definisi, asumsi, dan keterbatasan serta sistematika pembahasan.

Bab Dua merupakan Kajian Pustaka yang membahas mengenai Landasan Teori yang meliputi; tinjauan tentang pengembangan kurikulum yang berisi pengertian tentang pengembangan kurikulum, komponen-komponen pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, langkah-langkah pengembangan kurikulum, bentuk-bentuk pengembangan kurikulum dan orientasi pengembangan kurikulum. Tinjauan tentang pesantren yang berisi Pengertian tentang pesantren, Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren, dan Pola pengembangan kurikulum pendidikan pondok pesantren.

Bab Tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang berisi tentang; rancangan penelitian, deskripsi populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, tekhnik pengumpulan data dan tekhnik analisa data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang meliputi a). Deskripsi Obyek Penelitian, yang berisi tentang; Sejarah berdirinya Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember, letak geografis, Organisasi Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember, Keadaan Santri, keadaan pengasuh dan ustadz, keadaan sarana dan prasarana, sistem pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jemberb). Latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan kurikulumnya, dan c). Pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember

Bab lima berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B II

K A J I A N P U S T A K A

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang pengembangan kurikulum, akan penulis terangkan mengenai pengertian kurikulum itu sendiri. Di kalangan ahli kurikulum,terdapat perbedaan mengenai definisi kurikulum. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berlainan dalam memberikan batasan kurikulum diantara para ahli tersebut. Namun demikian, dari sejumlah definisi kurikulum itu pada dasarnya, ada tiga pengertian kurikulum yang berkembang sampai saat sekarang. Yaitu ; *Pertama,* kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa guna mendapatkan ijazah atau naik kelas. Batasan demikian ini dipandang sebagai suatu pengertian yang sempit dan tradisional. Disini, kurikulum sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah isi, kajian dan pengalaman yang diajarkan kepada siswa.

Kedua, kurikulum dimaksudkan sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, dibawah tanggung jawab guru atau sekolah. Definisi ini dianggap luas dan modern, karena kurikulum mencakup pengalaman dan pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersumber dari kegiatan-kegiatan siswa di dalam kelas (tatap muka) dan kegiatan-kegiatan siswa diluar kelas.

Ketiga, kurikulum adalah sejumlah program pendidikan atau program belajar siswa (*a plan for leaning*) yang disusun secara logis dan sistematis dibawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang telah ditetapkan. Pengertian ini lebih bersifat oprasional, artinya kurikulum hanyalah terdiri atas seperangkat program belajar siswa atau program pendidikan yang diprogramkan di sekolah, agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal. Program-program tersebut dapat berwujud kegiatan-kegiatan intra-kurikuler (program terstruktur), kegiatan-kegiatan kokurikuler (program sebagai pendalaman terhadap kegiatan intra kurikuler), dan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler atau program yang bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagi siswa.[1]

Bagaimanapun beragamnya pengetian kurikulum diatas, namun pada prinsipnya, kurikulum harus mampu menjawab sejumlah persoalan, yaitu ; 1). Apa tujuan yang ingin dicapai, 2). Pengalaman belajar apakah yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan tersebut, 3). Bagaimana pengalaman itu diorganisasikan secara efektif, dan 4) bagaimana menentukan keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum tersebut. Pada dasarnya, persoalan-persoalan tersebut berhubungan

[1] A. Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Citra Umbara, Bandung: 1995). hlm 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan komponen tujuan dan arah, isi atau bahan, strategi pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian kurikulum. Elemen-elemen inilah yang nantinya membentuk kurikulum sebagai sistem.[2]

Sedangkan pengertian pengembangan kurikulum atau *Curriculum development / Curriculum Planning* ialah kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Dalam kegiatan tersebut, meliputi penyusunan-penyusunan pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan. Melalui tahapan-tahapan tersebut akan menghasilkan kurikulum baru. Disamping pengertian diatas, pengembangan kurikulum juga diartikan sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada siswa.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses dari siklus yang tidak pernah ada titik awalnya maupun akhirnya. Sebab pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang bertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, metode dan materi / isi, penilain dan balikan (*feed back*).[3]

Adapun faktor-faktor yang mendorong atas adanya perubahan suatu kurikulum pada berbagai daerah dewasa ini, yaitu:

Pertama, bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis. Dengan merdekanya negara-negara

[2] A.Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Bina Ilmu, Surabaya : 1996), hlm. 9
[3] *Ibid*, hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah dibina dalam suatu sistem pendidikan yang sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita nasional mereka. Untuk itu mereka mulai merencanakan adanya perubahan yang cukup penting di dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang ada.

Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang pesat sekali. Disatu pihak, perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah menghasilkan diketemukannya teori-teori yang lama. Dilain pihak, perkembangan di dalam ilmu pengetahuan, psikologi, kominikasi dan lain-lainnya menimbulkan diketemukannya teori dan cara-cara baru di dalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan diatas, dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksana an kurikulum.

Ketiga, Pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia. Dengan bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula jumlah orang yang membutuhkan pendidikan. Hal ini menyebabkan bahwa cara atau pendekatan yang telah digunakan selama ini dalam pendidikan perlu ditinjau kembali dan kalau perlu diubah agar dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang semakin besar.[4]

---

[4] Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bina aksara, Jakarta 1996), hlm: 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghasilkan kurikulum yang baik dari kegiatan pengembangan kurikulum, Ralph Tyler mengatakan bahwa ada empat kelompok penentu dalam kegiatan tersebut, yaitu :

1) Filsafat komunitas sekolah dan guru
2) Harapan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (orang tua, komunitas lokal, pemerintah dan seterusnya)
3) Lingkungan alamiah pelajar (tingkat psikis, mental dan pertumbuhan serta perkembangan psikologis)
4) Lingkungan alamiah pengajaran (isi atau materi)

Pengembangan kurikulum merupakan yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi mata pelajaran melainkan lebih dititik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. [5]

b. Komponen-komponen Pengembangan kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: (1) tujuan, (2) isi / bahan pelajaran, (3) Strategi, (4) evaluasi. Keempat komponen itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

[5] Subandiyah, *Inovasi dan Pengembangan Kurikulum*, (Raja Grafinda, Jakarta: 1996), hlm: 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

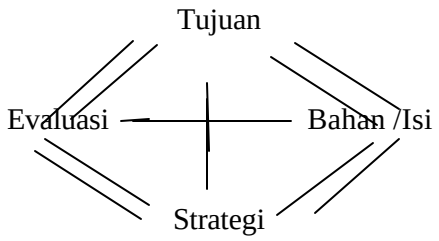

Keempat komponen itu saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Demikian pula evaluasi dapat mempengaruhi komponen lainnya. Bila salah satu komponen berubah, misalnya ditonjolkan tujuan yang baru, atau strategi, misalnya metode baru atau cara penilaian maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, strategi maupun evaluasi pun lebih jelas.

1). Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan *domain kognetif, domain afektif* dan *domain psikomotor*. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek (*domain*) pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) disebut tujuan lembaga (*institusional*). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan setiap bidang studi (misalnya: Bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Olahraga / Kesenian dan sebagainya) disebut tujuan kurikuler. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dapat diurutkan sebagai berikut :

a) Tujuan pendidikan Nasional

b) Tujuan Institusional

c) Tujuan kurikuler

d) Tujuan Instruksional, yang terdiri dari :

(1) Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan

(2) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)[6]

David Fratt membatasi tujuan kurikulum menjadi tiga, yakni : *pertama*"Aim" untuk tujuan jangka panjang, *kedua*,"Goal" untuk tujuan jangka menengah, dan *ketiga,*"Objective" untuk tujuan jangka pendek. Lebih lanjut, Robert Zaiz menjelaskan bahwa tujuan kurikulum (Aim) sebagai pernyataan yang melukiskan kehidupan yang diharapkan, tujuan atau hasil yang didasarkan pada pandangan filsafat dan tidak langsung berhubungan langsung dengan tujuan sekolah. Tujuan ini dapat dicapai setelah menyelesaikan pendidikan. Misalnya, perwujudan diri (*self- realization*), warga negara yang bertangung jawab, manusia yang taqwa dan sejenisnya. Goal merupakan tujuan sekolah tertentu, atau sistem pengajaran. Misalnya, mengembangkan kesanggupan berpikir, minat, terhadap masalah sosial, dan keterampilan dalam suatu lapangan tertentu.

[6] Subandijah, op cit , hlm: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan objective (specipic) adalah hasil pengajaran di sekolah, misalnya tujuan yang dirumuskan setelah pengajaran berakhir, yakni siswa dapat menguasai pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan tertentu.

Tujuan kurikulum pada masing-masing sekolah berisikan gambaran lulusan yang diinginkan oleh suatu lembaga sekolah. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, manfaat tujuan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1). Tujuan dapat dijadikan sasaran untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai pandangan hidup bangsa kepada generasi muda, terutama siswa, agar nantinya dijadikan pedoman berprilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2). Tujuan menjadi pandangan bagi pengembangan kurikulum dalam mendesain bahan pelajaran pada kurikulum baru sehingga dirasakan lebih efektif dibandingkan dengan tujuan yang jelas.

3). Tujuan dapat dijadikan pedoman bagi guru, sebagai pelaksana kurikulum, untuk menciptakan pengalaman-pengalaman belajar siswa.

4). Tujuan berisikan informasi-informasi belajar mengenai apa yang diharapkan dari kegiatan belajar siswa dan tentang apa yang harus dipelajari siswa.

5). Tujuan dapat memungkinkan orang mengevaluasi terhadap keberhasilan program kegiatan belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6). Tujuan akan memungkinkan masyarakat mengetahui secara pasti mengenai apa yang akan dicapai oleh suatu sekolah tertentu.[7]

Karena tujuan kurikulum sebagai faktor yang sangat menentukan pengembangan kurikulum, maka penyusunan tujuan kurikulum harus dipertimbangkan secara benar dan baik. Karena itu, dalam perumusan tujuan kurikulum diperlukan kriteria-kiteria, antara lain sebagai berikut:

1). Tujuan kurikulum harus konsisten dengan tujuan diatasnya. Maksudnya, tujuan instruksional dan tujuan kurikuler harus mencerminkan tujuan institusional.

2). Tujuan harus tetap, seksama dan teliti. Tujuan kurikulum dapat dilaksanakan, jika pelaksana kurikulum mempunyai kesan anti terhadap tujuan itu, sehingga dapat melaksanakan kurikulum secara pasti tanpa penafsiran yang berbeda terhadap tujuan itu sendiri.

3). Tujuan hendaknya berdemensi dua, yakni proses dan produk. Proses meliputi menganalisa, menghafal, mengingat dan sebagainya. Produk adalah bahan yang terdapat dalam tia p mata pelajaran.

4). Tujuan harus diidentifikasi secara spesifik, sehingga menggambarkan produk belajar yang dimaksudkan atau menganalisis tujuan umum dan komplek menjadi tujuan spesifik.

5). Tujuan harus bersifat relevan. Artinya tujuan itu dapat menggambarkan kerelevansian dengan kebutuhan individu yang

[7] A. Hamid Syarif, *op cit*, hlm: 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dalam masyarakat dan berfungsi bagi anak didik pada masa kini dan yang akan datang.

6). Tujuan harus realistik sehingga dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan atau pengalaman belajar tertentu. Tujuan yang bersifat terlelu ideal mengakibatkan kesulitan dalam pelaksanaannya.

7). Tujuan harus memberikan petunjuk pengalaman apa yang diberikan untuk mencapai tujuan itu. Misalnya, untuk memahami isi alqur'an perlu mempelajari tafsir, atau asbabun nuzul al Qur'an.

8). Tujuan harus bersifat komprehensif, artinya meliputi segala yang ingin dicapai di sekolah, seperti informasi, bepikir, keterampilan, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan negara.

9). Tujuan harus memenuhi kriteria kepantasan. Kepantasan dimaksudkan bahwa pemilihan tujuan supaya bersifat lebih memiliki potensi, bersifat mendidik, dan bernilai dari tujuan-tujuan lain.[8]

2). Komponen Bahan / isi

Dalam undang-undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan, bahwa…"Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional." (Bab IX, Ps. 39). Sesuai dengan rumusan

[8] Ibid, hlm: 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

b) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.

c) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.

d) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.[9]

Jika dilihat dari fungsinya, mata pelajaran dalam struktur (susunan) kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga :Yaitu :

a) Pendidikan umum (*general education*), yakni mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam usaha untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan falsafah pancasila. Misalnya pendidikan agama, Pendidikan Pancasila, Olahraga, Kesehatan, kesenian, dan sejenisnya. Ini terdapat di pendidikan dasar dan menengah, sedangkan di perguruan tinggi

[9] Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bumi Aksara, 2003), hlm: 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dengan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Mata pelajaran dan mata kuliah ini harus diikuti oleh semua siswa dan maha siswa.

b) Pendidikan akademik, yakni mata pelajaran / bidang studi yang bertujuan membina kemampuan intlektual para siswa, sebagai dasar pengembangan pendidikan selanjutnya. Misalnya, Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan sejenisnya sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang ditempuh.

c) Pendidikan keahlian dan profesi, yakni mata pelajaran / bidang studi yang bertujuan membina para siswa menjadi tenaga profesional di bidangnya sebagai dasar memasuki dunia pekerjaan. Misalnya, mata pelajaran ekonomi di SMEA, mata pelajaran tekhnik di STM, pendidikan agama di Madarsah, dan semacamnya.

Mata pelajaran/bidang studi itu pun yang akan menjadi bahan kurikulum masih membutuhkan pemilihan, karena tidak semua mata pelajaran tersebut harus disajikan kepada siswa. Hal ini mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan kapasitas anak didik dalam menerima mata pelajaran. Atas dasar keterbatasan inilah, pemilihan mata pelajaran sangat penting agar berguna bagi anak, masyarakat, dan mata pelajaran itu sendiri.

Untuk memilih mata pelajaran, sebagai isi kurikulum, diperlukan kriteria-kriteria, antara lain :1) Pentingnya mata pelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, 2) Mata pelajaran harus tahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uji dan 3) kegunaan bagi anak didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.[10]

Disamping diatas ada sejumlah kriteria yang dapat diperhatikan dalam pemilihan bahan kurikuklum, yakni :

a) Bahan kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan siswa.
b) Bahan kurikulum harus mencerminkan kehidupan sosio-kultural, artinya sesuai dengan kehidupan nyata dan kebudayaan masyarakatnya.
c) Bahan kurikulum harus dapat mencapai tujuan yang didalamnya mengandung aspek intelektual, emosional, sosial dan moral keagamaan.[11]

3). Komponen Strategi

Strategi kurikulum adalah usaha untuk menerjemahkan bahan yang tercantum dalam kurikulum agar dapat menjadi pengalaman siswa. Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum pada dasarnya masih berupa rencana, ide atau harapan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak akan mencapai hasil maksimal, jika pelaksanaannnya tidak menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik.

[10] Ibid, hlm: 89
[11] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi: pengajaran, penilaian, bimbingan, dan penyuluhan serta pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan. Strategi kurikulum yang demikian dapat dijumpai dalam strategi pelaksanaan kurikulum tahun 1975. Pada kurikulum1984, strategi pelaksanaan kurikulum meliputi: pengajaran, bimbingan karir, dan penilaian. Strategi pelaksanaan kurikulum dilakukan oleh perancang kurikulum, untuk dijadikan pedoman bagi pelaksana kurikulum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4). Komponen Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan penilian terhadap suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan sejauh mana proses kurikulum itu berjalan seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi itu akan dapat dijadikan umpan balik terhadap perbaikan kurikulum selanjutnya.

Untuk menilai /mengevaluasi kurikulum dapat digunakan dua cara, yakni penilaian *formatif* dan penilaian *sumatif*.

Penilaian formatif atau penilaian proses, yakni penilaian yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya suatu program. Tujuan utamanya memperbaiki beberapa kelemahan sesegera mungkin tanpa menunggu program tersebut selesai dilaksanakan. Dengan kata lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian harus *buil in* atau termasuk dalam pelaksanaan program itu sendiri.

Penilaian sumatif atau penilaian hasil adalah penilaian terhadap hasil dari suatu program. Berbeda dengan penilaian formatif, penilaian sumatif ini harus menunggu selesainya suatu program. Misalnya setelah satu tahun program berjalan, atau setelah lembaga pendidikan menghasilkan lulusannya. Tujuan utama untuk menilai keberhasilan suatu program dilihat dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Aspek yang dinilai terutama produk atau hasil dari program yakni kualitas, kuantitas para lulusan. Sunguh pun demikian dapat pula dinilai komponen yang menunjang lulusan seperti kemampuan guru, efektifitas kurikulum itu sendiri dan lain-lain. Alat yang digunakan bisa beraneka ragam seperti tes, kuesioner, observasi dan lain-lain.[12]

Untuk mengadakan evaluasi terhadap dua sasaran diatas, perlu diperhatikan, antara lain: 1)Evaluasi harus mengacu pada tujuan,2) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, 3) Evaluasi harus objectif.[13]

c. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam usaha kita mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan agar kurikulum yang didesain atau dihasilkan diharapkan memang betul-betul sesuai dengan permintaan (*the need*) semua pihak yaitu, anak didik, orang tua, masayarakat dan pemerintah. Prinsip-prinsip tersebut yaitu : prinsip

[12] Nana Sudjana "*Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*", (Sinar Baru Al Gensindo 1999), hlm: 138
[13] A. Hamid Syarif, *op cit*, hlm: 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, kontinyuits, pendidikan seumur hidup, berorientasi pada tujuan dan sinkronisasi.[14]

1). Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuain atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. Masalah relevansi pendidikan dalam pembicaraan ini adalah berkenaan dengan :

Pertama, Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Artinya bahwa dalam mengembangkan kurikulum atau dalam menetapkan bahan pengajaran yang diajarkan hendaknya dipertimbangkan atau disesuaikan dengan kehidupan nyata di sekitar peserta didik.

Kedua, relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Materi / bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah memberikan manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Karenanya, keberadaan kurikulum disini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi ke depan secara tajam dan dengan perhitungan.

Ketiga, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Artinya bahwa kurikulum dan proses dalam pendidikan sedapat mungkin dapat

[14] Ibid, hlm: 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diorientasikan ke dunia kerja, tentunya menurut jenis pendidikan sehingga nantinya pengetahuan teoritik dari bangku sekolah dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja.

Keempat, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Ilmu pengetahuan dan tekhnologi dewasa ini berkembang dengan laju yang begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi tersebut. Program pendidikan (kurikulum) hendaknya mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat menjadi "produsen" ilmu pengetahuan, bukan sebagai "konsumen" ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

2). Prinsip Efektifitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai denga keinginan yang telah ditentukan. Di dalam pendidikan, efektifitas ini dapat kita tinjau dari dua segi, yaitu efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar murid.

Pertama, efektifitas mengajar guru mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, *e*fektifitas belajar murid terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

3). Prinsip Efisien

Proses belajar atau kurikulum dapat dikatakan efisien apabila usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisaikan hasil yang optimal. Dengan kata lain, prinsip ekonomi harus diterapkan dalam hal ini, yaitu: "Bekerja dengan tenaga, waktu dan biaya sedikit atau sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal".

4). Prinsip Kesinambungan (Kontinyuitas)

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling berkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

a) Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah :

(1) Bahan pelajaran (*subject matters*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaklah sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.

(2) Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

b) Kesinambungan antara berbagai bidang studi

(1) Kesinambungan antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

(2) Prinsip Fleksibilitas (keluwesan)

Fleksibilitas dapat diartikan adanya semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip fleksibilitas mencakup fleksibilitas murid dalam memilih program pendidikan dan fleksibilitas guru dalam pengembangan program pengajaran. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan / program spesialisasi, atau pun program-program keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya. Dalam fleksibilitas pengembangan program pengajaran, guru dapat mewujudkan kegiatan, antara lain dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat agak umum. Dalam pelaksanaan pengajaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru diberi kesempatan untuk menjabarkan bahan kurikulum atas satua-satuan bahan yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk program-program pengajaran.

(3) Prinsip Berorientasi pada Tujuan.

Prinsip berorientasi pada tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan maka langkah pertama yang dilakukan oleh seorang guru adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar segala jam dan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru dapat benar-benar terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut. Dengan kejelasan tujuan ini, guru dapat menentukan secara tepat tentang metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.

(4) Prinsip Pendidikan seumur Hidup

Prinsip pendidikan seumur hidup mengandung implikasi yaitu agar sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada peserta didik tamat dari sekolah namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuh kembangkan dirinya sendiri. Prinsip ini mengandung makna bahwa masa sekolah bagi anak bukanlah satu-satunya masa belajar. Masa sekolah hanyalah merupakan sebagian waktu saja dari proses belajar seumur hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Prinsip Sinkronisasi

Prinsip sinkronisasi dimaksudkan adanya sifat yang searah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum. Kegiatan-kegiatan kurikuler yang diinginkan bukan saling menghambat kegiatan kurikuler lain yang dapat mengganggu keterpaduan. Kurikulum sebagai suatu sistem merupakan sejumlah komponen yang harus bersifat padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan keterpaduan semua komponen yang ada dalam sistem ini, semua kegiatan yang diarahkan oleh satu komponen dengan komponen lain tidak bertentangan. Kurikulum yang bersifat sinkron akan memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan.[15]

2. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Etimologi (arti bahasa) perkataan pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.[23] Selain itu, menurut Wahjoetomo sebagaimana dikutip oleh oleh A. Syafi'i Noer menjelaskan bahwa asal kata pesantren adalah gabungan dari kata *sant* (manusia baik)

[15] A. Hamid Syarif, op cit, hlm

[23] Hasyim Munip, *Pondok Pesantren Berjuang,* (Sinar Wijaya , Surabayal,1992), hlm: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti ”tempat pendidikan manusia baik-baik”.[24]

Sedangkan pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkataan “tradisional” disini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar 300 – 400 tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat islam di Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.[25] Tradisional ini tidak berarti statis tanpa mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi mempunyai makna yang dinamis. Dengan kata lain, tradisional lebih merupakan lawan modern. Oleh Noer Cholis Madjid istilah ini diperhalus, untuk tidak menyebutkan *salafiyah* dengan istilah penganut sistem nilai *ahlus sunnah waljama’ah*.[26]

Sementara itu Sudjoko Prasodjo, memberikan definisi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiyai

---

[24] Ahmad Syafi’I Noer, Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan,dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan islam diIndonesia*, (Gramidia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2001), hlm: 104

[25] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (INIS, Jakarta, 1994), hlm: 55

[26] Noer Cholis Madjid “ *Bilik-Bilik Pesantren”: Sebuah potret perjalanan*, (Paramadina , Jakarta ,1997), hlm: 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' abad pertengahan, dan para santri biasanya tingal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[27]

Meskipun sistem pendidikan pesantren pada awalnya bercorak tradisional, dalam perkembangan berikutnya ia lebih bersifat dinamis, adaptif, emansipatif, dan responsip terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Agaknya pesantren tidak membiarkan dirinya dalam ketradisionalan yang berkepanjangan, tetapi lebih pada adaptasi dan adopsi nilai-nilai baru, baik secara langsung maupun tidak langsung ke dalam sistem pendidikannya. Melihat dinamika ini, pesantren dalam bentuknya yang sudah terpoles oleh nilai-nilai baru itu tidak menampakkan karakteristiknya yang asli, seperti masa awal perkembangannya. Maka akhir-akhir ini sulit ditemukan sebuah pesantren yang bercorak tradisional murni. Karena pesantren sekarang telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga menjadi corak yang berbeda-beda.[28]

b) Karakteristik Pendidikan Pesantren

Karakteristik pendidikan pesantren dapat diketahui dari bebagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan : Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan,

[27] Sudjoko Prasodjo et al, *Profil Pesantren*, (LP3ES, Jakarta, 1982), hlm: 6
[28] Hasan Basri, Pesantren : *Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan*, *op cit,* hlm: 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiyai dan santri serta hubungan keduanya.[31]

a) Materi Pelajaran dan metode Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab. Pelajaran yang dikaji di pesantren ialah al Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dan musthalah al hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan arudh, tarikh, mantiq dan tasawuf. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke- 12 sampai dengan abad ke- 15 atau lazim disebut dengan « kitab kuning ».

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah *Wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Istilah weton dari kata *wektu* (jawa) yang berarti waktu; karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah

[31] *Ibid*, hlm: 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan salat fardlu (lima waktu). Di Jawa barat, metode ini disebut dengan *bandongan*; sedangkan di Sumatra disebut dengan *halaqah*. Sistem ini juga dikenal dengan sebutan *balaghan*, yaitu belajar dengan kelompok (*group*) yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjamahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

Metode *Sorogan* ialah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kiyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membacakan dan menerjamahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiai dan mengulanginya sampai memahaminya, kemudian kiai mengesahkan (jawa: *ngesahi*), jika santri sudah benar-benar mengerti, dengan memberikan catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai kepadanya. Istilah sorogan berasal darikata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya. Zamakhsyari Dzoefir mengatakan bahwa metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan islam tradisional; sebab sistem ini menuntut kesabaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri.[32] Kendati pun demikian metode seperti ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.[33]

Metode *hafalan* ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau *nadzom*. Dengan cara ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun di saat berada diluar jam belajar. Namun begitu metode ini mengandung sisi kelemahan, antara lain santri cenderung mengikuti saja apa yang dikatakan oleh kiainya, tanpa ada penalaran dan analisis yang cermat.

Dari sekian pesantren tradisional yang ada sampai sekarang masih menggunakan ketiga metode tersebut dalam sistem pengajarannya. Dengan begitu pesantren masih mempertahankan keunikannya.

b) Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri

[32] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandanga Hidup Kiai*, (LP3ES, Jakarta 1990), hlm: 7

[33] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Cemara Indah,Jakarta,1978), hlm 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus *imtihan* (Ujian) yang diuji oleh kiainya maka ia berpindah ke kitab yang lain. Jadi, jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.[34]

c) Fungsi Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (lembaga da'wah).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama' fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Sementara itu setiap hari menerima tamu dari masyarakat umum, baik dari masyarakat sekitar atau dari masyarakat jauh. Mereka yang

[34] Kafrawi,*op cit*, hlm 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang mempunyai motif yang berbeda-beda; ada yang ingin bersilaturrahmi, ada yang berkonsultasi, meminta nasihat, memohon do'a, berobat, dan ada pula yang meminta jimat untuk penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga penyiaran agama islam, Masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jama'ah. Masjid pesantren sering dipakai untuk *majlis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya.

Sehubungan dengan tiga fungsi tersebut, pesantren memilki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masayarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Karakteristik pesantren dilihat dari segi fungsinya, dan memang sangat berperan di tengah-tengah masyarakt, menjadikannya semakin eksis dan dapat diterima (*acceptable*) oleh semua kalangan.

d) Prinsip-Prinsip Pendidikan pesantren

Sesuai dengan fungsinya yang komprehensif dan pendekatannya yang holistic, pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidak-tidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) *theocentic* (2) suka rela dalam pengabdian, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) kemandirian, (9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi (10) mengamalkan ajaran agama, (11) belajar di pesantren bukan untuk mencari *ijazah*, (12) *restu kia*i, artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan do'a dari kiai.

Prinsip-prinsip pendidikan tersebut, agaknya merupakan nilai-nilai kebenaran universal, dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan nilai-nilai itu pula di pesantren senantiasa tercipta ketentraman, kenyamanan, dan keharmonisan.

e) Sarana dan Tujuan Pesantren

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Sejak dulu lingkungan atau komplek pesanten sangat sederhana.Tentu kesederhanaan secara kini telah berubah secara total. Banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung yang megah. Namun kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan prilaku santri dan kiai serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari. Sarana belajar misalnya, masih tetap dipertahankan seperti sediakala,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan duduk di atas lantai dan di tempat terbuka dimana kiai menyampaikan pelajaran.

Mengenai tujuan pesantren, sampai saat ini belum ada suatu rumusan yang definitif. Antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama, yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keragaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya. Agaknya tujuan pesantren menurut Mastuhu dapat dijadikan rujukan dan secara umum sudah terwakili nilai-nilai yang dianut di pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bemanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagai rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat (*izzul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian indonesia.[35]

Rumusan diatas menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Karena itu, pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan. Semua aktivitas sehari-hari di fokuskan pada pencarian nilai-nilai ilahiyah. Hanya hidup sepeti itu yang dapat mencapai kesempurnaan.

f) Kehidupan Kiyai dan Santri

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik sebagaimana dapat dilihat dari kehidupan lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah komplek yang biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa rumah kiai atau pengasuh pesantren, masjid sebagai tempat pengajaran diberikan dan tempat penginapan santri (bilik).

Dalam lingkungan fisik itu, diciptakan semacam, cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian masyarakat pada umumnya. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren menjadi

[35] Mastuhu, *op cit*, hlm 55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan pengertian diluar. Dalam hal inilah misalnya sering dijumpai santri menanak nasi di tengah malam, mencuci pakaian menjelang terbenam matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren di pusatkan pada pemberian pengajian kitab-kitab teks (*alkutubul muqarrarah*) pada selesai salat wajib.

Corak kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, seakan-akan tanpa akhir. Persoalan yang diajarkan sering kali pembahasan serupa yang diulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang digunakan berbeda-beda. Biasanya dimulai dengan kitab kecil (*mabsuthat),* kemudian berpindah ke kitab sedang (*mutawassithat*) sampai kitab yang besar (*alkutubul ulya*) . Masing-masing kitab dipelajari bertahun-tahun, bahkan pengajaran di pesantren tidak mengenal kata selesai atau tamat.

g) Unsur-unsur Kelembagaan Pesantren

Dalam lembaga pendidikan islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur : kiyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar pada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat berjama'ah, dan asrama tempat tinggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri.[36] Sementara itu menurut Zamakhsyari Dzofier ada lima elemen utama Pondok Pesantren, yaitu : Pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.[37]

c) Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dia nggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan mengoptimalisasikan sumber daya manusia (santri) dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Pondok pesantren lama memang belum mengenal bentuk kurikulum, namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam.53

Kurikulum yang berkembang di Pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas kedalam pokok-pokok berikut : (a) kurikulum ditujukan untuk « mencetak » ulama' di kemudian hari, (b) struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemeberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai / guru, dan (c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur / fleksibel, dalam artian setiap santri

[36] A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Rajawali, Jakarta: 1981), hlm: 16
[37] Zamakhsyari Dhofier, *op cit*, hlm: 44

[53] Kafrawi, *op cit*, hlm: 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.[54]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa apa yang dapat dianggap sebagai kurikulum dalam pesantren adalah sangat bervariasi, dengan pengertian satu pesantren berbeda dari pesantren lainnya. Adapun yang membedakannya adalah keistimewaannya yang dimiliki oleh masing-masing pesantren dalam vak-vak pengetahuan tertentu.

Hampir semua pesantren pertama-tama mengajarkan pelajaran tingkat dasar tulisan dan fonetik arab, agar santri muda dapat membaca dan mengulang tulisan-tulisan arab klasik. Bagi para santri adalah penting untuk pada permulaan menguasai pengetahuan yang cukup tentang bahasa arab klasik, sebagai syarat untuk mendalami ayat-ayat keagamaan, filsafat, hukum dan ilmiah.[55]

Kurikulum pesantren yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, bahas arab (nahwu, sorof, balaghah, tajwid), mantiq, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu dan masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca

[54] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* (Lkis: Yogyakarta, 2001), hlm: 109

[55] Manfried Ziemiek, *Pesantren dalam perubahan Sosial,* (Paramadina, Jakarta: 1997), hlm: 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dzofier mnencakup kelompok nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, cabang-cabang yang lain seperti tarikh dan balaghah.[56]

Dengan formasi pengajaran kitab-kitab klasik, jelaslah bahwa dalam bentuk aslinya, pesantren memang tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini juga terbukti, misalnya pada zaman penjajahan Belanda, sementara anak-anak elit penguasa disediakan lembaga pendidikan umum model Eropa. Putra-putri rakyat biasa yang mayoritas muslim bersekolah di pesantren dan madrasah dengan pengajaran pokok tentang agama islam semata. Maka wajarlah dengan watak tradisionalitasnya, pesantren tradisional mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan di bidang agama islam kepada para santrinya.

Sebagaimana kurikulum pendidikan pada umumnya, kurikulum pesantren mempunyai komponen-komponen sebagai berikut : (1) Tujuan, (2) Bahan / materi, (3) Metode, dan (4) Evaluasi.

1). Komponen tujuan

Seperti yang telah penulis sebutkan, bahwa sampai sekarang belum ada suatu rumusan yang definitif tentang tujuan pesantren, walaupun ada sebagian pakar yang telah memberikan beberapa batasan tentang tujuan pesantren seperti yang telah dikutip oleh penulis diatas. Antara pesantren yang satu dengan pesantren

[56] Zamakhsyari Dzofier, *op cit*, hlm: 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain terdapat tujuan yang berbeda. Hal itu sangat tergantung sekali atas para pengelola pesantren dalam hal ini kiyai sebagai satu-stunya orang yang punya otoritas dan sekaligus pemegang kebijakan dalam pondok pesantren atau para ustadz yang telah mendapat kepercayaan dan restu dari kiai. Akan tetapi pada dasarnya pondok pesantren bertujuan untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin)* secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ihklas semata-mata ditujukan untuk pengabdiannya kepada Allah dalam hidup dan kehidupannya.[57] Hal ini sesuai dengan apa yang telah dititahkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al bayyinah ayat 4, yaitu :

????? ??? ? ?? ????? ? ?? ? ????? ?????? ?????????

Artinya :" Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus (QS: Al Bayyinah: 4)

2). Bahan / Materi

Materi yang dikaji di pesantren pada umumnya terdiri dari kitab-kitab klasik yang telah dikarang oleh ulama' salaf. Materi itu pun hanya terbatas pada madzhab Syafi'i dalam bidang fiqh, al Ghozali dalam bidang tasawuf, al Asy'ari dan al Maturidi dalam bidang teologi. Sedikit – kalau tidak dikatakan tidak ada –

[57] *Pola pembelajaran Pesantren*: Depag, 2001, hlm: 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang mengadopsi pengajaran kitab dari beberapa madzhab dan membandingkannya ketika memutuskan suatu masalah (hukum). Sehingga para santri cenderung bersikap eksklusif ketika berhadapan dengan realitas yang menurutnya sudah tidak sesuai dan tidak cocok dengan apa yang telah ia ketahui.

Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan mata aji (materi pembelajaran) yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana penulis telah sebutkan diatas.Mata aji ilmu-ilmu ini diajarkan di pesantren melalui kitab-kitab standart yang disebut *al kutub al qadimah*, karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutkannya sebagai *al kutub al shafra* 'atau « kitab kuning » karena biasanya kitab-kitab itu dicetak diatas kertas berwarna kuning, sesuai kertas yang tersedia pada waktu itu. Ciri lain dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren itu ialah beraksara arab *gundul* (huruf tanpa *harakat* atau *syakal*). Keadaannya yang gundul pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran, sehingga keberhasilan menemukan *harakat-harakat* yang benar merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran di pesantren.[58]

3). Metode pendidikan di pesantren

Dalam penjelasan terdahulu penulis telah menyebutkan bahwa metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren

[58] *Pola Pembelajaran di Psesantren*, op cit, hlm: 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah *Wetonan (Bandongan)* , *sorogan*, dan *hafalan.* Ketiga model metode tersebut masih tetap eksis sampai sekarang walaupun di sebagian pesantren sudah mengadopsi mertode-metode modern akan tetapi masih tetap mempertahankan ketiga model metode tersebut. Disamping tiga metode pengajaran yang umum digunakan di pesantren diatas ada metode yang juga dipakai dalam pesantren, yaitu : *Mudzakarah / musyawarah*, dan *majlis Ta'lim*.

a) Mudzakarah / musyawarah yaitu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, *pertama*, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. *Kedua*, mudzakarah yang dipimpin oleh kiai, dimana hasil mudzakarah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya dalam mudzakarah ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa arab. Kelompok mudzakarah ini diikuti oleh santri senior dan memilki penguasaan kitab yang cukup memadai, karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan kiai. Metode ini merupakan bentuk realisasidari apa yang disinyalir oleh Allah SWT dalam al Qur'an surat As Syuura ayat 38, yaitu :

??????? ??? ???????? ??? ??????? ?? ? ????????? ??????????? ?? ?? ?? ??

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

????? ????

Artinya: "Juga mereka yang suka mematuhi seruan Tuhannya, mengerjakan sholat, menyelesaikan setiap persoalan antara sesamanya secara bermusyawaro, menafkahkan rezerki yang telah kami berikan kepadanya". (QS: As Syuura: 38)

b) *Majlis Ta'lim*, yaitu suatu media penyampaian ajaran islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berlatar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. [59]

Dari sekian metode yang digunakan di pesantren diatas secara teoritis pendidikan, metode sorogan sebenarnya termasuk metode modern, karena antara kiai – santri dapat saling mengenal, kiai memperhatikan perkembangan belajar santri, sementara santri belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelum ngesahi kitab. Disamping itu, kiai telah mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri. Demikian dalam metode mudzakarah, unsur kesadaran santri cukup tertantang, disamping itu pelaksanaan pembelajarannya berlangsung secara dialogis, tidak seperti dalam pengajian weton. Mengenai pengajian

[59] Djunaidatul Munawaroh, "*Pembelajaran Kitab kuning di Pesantren*" op cit, hlm: 177-178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

weton untuk pengembangan ranah *kognetif*, relatif kurang efektif karena tidak ada sistem kontrol terhadap kehadiran santri dan penilaian terhadap hasil belajar kemampuan mereka. Disamping itu mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan ide, bahkan mengemukakan kritik terhadap apa yang disampaikan kiai. Namun bila metode ini diposisikan sebagai salah satu rangkaian dari metode pembelajaran yang ada di pesantren dan mesti dilalui oleh setiap santri, maka *out put* pesantren akan benar-bemnar menguasai materi secara keseluruhan dan kaya akan informasi ilmu agama.

4). Evaluasi pendidikan di pesantren.

Pendidikan pesantren yang belum mengadopsi sistem pendidikan modern belum mengenal atau memang tidak perlu mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang menilai, yaitu ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar dan waktu tamat tidak ditentukan dan tidak dibatasi, sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren. Setelah pesantren puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat. Dan kalau santri belum puas tidak salah baginya untuk pindah ke pondok lain dalam rangka mendalami ilmunya. Jadi keberhasilan seorang santri ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain potensi lulusan pendidikan pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.

Namun demikian, tampaknya penilaian yang seperti itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan dunia modern ini mengingatkan akan produk pendidikan yang semakin *massive* dan formal. Dalam situasi demikian dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensip, baik yang menyangkut domain *kognetif, afektif* dan *psikomotorik*.

Pada perkembangan selanjutnya, kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan berkembang dalam variasi bermacam-macam, tetapi kesemua perkembangan itu tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikannya sebagai tempat menggembleng ahli-ahli agama yang di kemudian hari akan menunaikan tugas melakukan transformasi total atas kehidupan masyarakat di tempat masing-masing. Beberapa jenis kurikulum utama perlu ditinjau sepintas lintas dalam hubungan ini :

a) Kurikulum pengajian non sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kiai / guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini, walaupun memilki jenjangnya sendiri, bertsifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti, yang dinamai sistem lingkaran(*pengajian halaqah*) memberikan kebebasan sepenuhnya kepada santri untuk membuat kurikulumnya sendiri, dengan jalan menentukan sendiri pengajian mana yang akan diikutinya.

b) Kurikulum sekolah tradisional (*madrasah salafiyah*), dimana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkankurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Akan tetapi ini tidak berarti pendidikannya sendiri telah menjadi klasikal, karena kurikulumnya masih didasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urut-urutan teks kuno secara berantai. Walaupun sebagian besar sekolah agama tradisional ini telah memasukkan mata pelajaran non agama dalam kurikulumnya, tetapi belum ada intekohesif antara komponen mata pelajaran agama dan non agama. Akibatnya, komponen non agama lalu kehilangan relevansinya di mata guru dan santrinya, dipelajari tanpa diyakini kebenarannya. Paling jauh, mata pelajaran non agama hanya dipakai untuk menunjang penggunaan mata pelajaran agama bagi tugas penyebaran agama nantinya.

c) Pondok modern, dimana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. Akan tetapi, disini pun mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran non agama, walaupun telah diakui pentingnya, masih ditundukkan pada kebutuhan pentebaran ilmu-ilmu agama, sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memilki perwatakan intelektualitas dengan tekanan pada penumbuhan keterampilan skolastis.[60]

Sejak berdirinya pesantren telah menerapkan kurikulum dengan metode semacam ini. Dalam kajian *fiqh* misalnya santri diharuskan belajar *fathul qorib* dan *fathul mu'in*, dengan titik tekan santri mampu menguasai materti kedua kitab tersebut sampai khatam, meskipun harus dilalui selama bertahun-tahun. Metode yang dipakai pun cukup beragam, mulai dari sorogan, bandongan, hingga diskusi (*bahts al-masail*). Dengan penerapan kurikulum dan metode semacam ini ternyata memang terbukti, bahwa santri secara kompensi dengan sendirinya bisa membaca, mengerti, dan terpenting lagi bisa paham « kitab-kitab babon », seperti *fath al wahab, al mahalli, al muhadzdzab* dan seterusnya.

Begitu pula halnya dengan pendelegasian otoritas pengambilan kebijakan dan keputusan untuk mengelola sendiri pada sekolah (MBS) dan pemberian tempat seluas- luasnya bagi partisipasi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan (CBE), juga telah dijalani pesantren. Karena pada prinsipnya pesantren didirikan oleh masyarakat yang

[60] Abdurrahman Wahid, *op cit* hlm :113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dipercayakan pengelolaannya kepada seorang ulama yang telah diakui kekiaiannya. [61]

Namun begitu, walau bagaimanapun pesantren masih mempunyai banyak kelemahan yang secepatnya harus segera dibenahi.

Abdurrahman Wahid mengungkapkan, ada beberapa kelemahan pesantren antara lain : *Pertama,* Sifat upaya itu sendiri, yang lebih banyak ditekankan pada pengembangan intelektualisme verbalistis yang penuh dengan teori muluk-muluk tetapi tak mampu memecahkan persoalan-persoalan yang praktis yang terjadi di depan mata. *Kedua,* Penanganan kurikulum dan komponen-komponennya secara sepotong-sepotong, tidak menggunakan pendekatan menyeluruh yang bersifat multidisipliner (yang terbukti antara lain dalam pemisahan antara pengetahuan-pengetahuan sosial ekonomi, sosila budaya dan pengetahuan alam). *Ketiga,* Belum tercapainya kesatuan (integrasi) yang utuh dan bulat antara komponen-komponen agama dan non-agama.[62]

Malik Fajar juga mengungkapkan bahwa, ada beberapa kelemahan pesantren, yaitu antara lain : *Pertama,* Dari segi kepemimpinan, pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada kiai. Hal ini disebabkan karena ikhwal pendirian pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka dalam perkembangan selanjutnya, figur sang kiai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini

[61] M. Ishom El Saha, Ekses Liberalisasi Pendidikan Tehadap Kajian kepesantrenan, *Jurnal Mihrab*, (Edisi perdana Th: I juni 2003), hlm: 24
[62] Abdurrahman Wahid, *op cit,* hlm: 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pelak lagi melahirkan implikasi menejemen yang otoritaristik. Pembaruan menjadi suatu hal yang sangat sulit dilakukan, karena tergantung pada sikap sang kiai. Lagi pula, pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. *Kedua,* Kelemahan di bidang metodologi. Seperti diketahui, pesantren mempunyai tradisi yang sangat kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improfisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Muhammad Tolhah Hasan seperti dikutip oleh A. Malik Fajar menyatakan bahwa tradisi pengajaran yang demikian membawa dampak lemahnya kreatifitas. Dan kalau yang mendapat penekanan di pesantren adalah fiqh Oriented, maka penerapan fiqh menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta tekhnologi kontemporer. *Ketiga,* Terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah perubahan realitas sosial yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.[63]

Selain itu, Saefuddin Zuhri mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar yang dikembangkan masih saja berorientasi pada bahan atau materi, dan bukan pada tujuan. Proses pembelajaran

[63] A. Malik Fajar. *Op cit,* hlm 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap telah berhasil bila para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransfernya dari kitab kuning dengan hafalan yang baik. Apakah para santri kelak akan mampu menerjemahkan dan mensosialisasikan materi-materi yang telah ditransfernya ketika berhadapan dengan arus dinamika masyarakat? Upaya pemecahan mendasar dari kondisi seperti ini dicari melalui solusi pengembangan wawasan berfikir di kalangan pesantren dengan memperkaya basis metodologi keilmuan (*manhaj al fikr*) selain basis materi (*maddah*) yang selama ini digelutinya. Sebab, bagaimanapun juga salah satu kekurangan dunia pesantren hingga dewasa ini adalah kurangnya pengembangan pemikiran analitis (*nadzariyyah*) dalam tradisi membaca kitab kuning. Sebaliknya, tradisi membaca kitab kuning yang semakin berkembang adalah aspek hafalan dan pemahaman tekstualnya yang terkenal sangat kuat. Padahal, sesungguhnya sebuah komunitas bisa mengembangkan kemandirian berfikirnya bila tradisi membaca yang dikembangkannya membuka seluas-luasnya dinamisasi penalaran. Solusi terpenting yang bisa diambil mestilah berangkat dari epistemologi keilmuan dengan keharusan melakukan reorientasi makna dan tujuan dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu dengan merumuskan kembali kurikulumnya dalam sebuah sistem pendidikan yang padu dan komprehensip (*kaffah*).[64]

[64] Saifuddin Zuhri, *Pendidikan pesantren di persimpangan jalan*, op cit, hlm: 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa gambaran serta beberapa kelemahan yang telah penulis sebutkan diatas dapat dipahami bahwa pesantren ke depan harus mulai membenah diri dengan melakukan upaya-upaya cerdas untuk merekonstruksi sistem pendidikan (khususnya) kurikulum yang selama ini digunakan. Kurikulum yang dirumuskan semestinya mencerminkan keseimbangan proporsional dalam kebutuhan manusia akan kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat, apresiasi atas potensi akal dan kalbu, pemenuhan atas kebutuhan jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara potensi diri (internal) dan potensi lingkungan (eksternal). Dalam kurikulum yang akan dirumuskannya itu, subyek kajian kitab kuning dikembangkan tidak lagi hanya terbatas pada kajian fiqh, nahwu, shorof, dan tasawuf belaka yang dibaca secara berulang-ulang untuk setiap cabang ilmu yang sama, melainkan juga diperluas lagi cakupannya dengan mengkaji dan menelaah disipilin ilmu-ilmu keislaman lainnya, baik berkaitan dengan ajaran dasar islam maupun dengan ilmu hasil ijtihad manusia.[65] Disamping itu, kajian fiqh di pesantren yang hanya terbatas pada madzhab syafi'i, teologi pada imam al asy'ari dan al maturidi serta tasawuf pada imam al ghazali, tampaknya penting untuk melebarkan wacana lintas madzhab (*muqaranat al madzahib*). Hal ini untuk lebih mengembangkan wawasan berfikir para santri dan tidak eksklusif menghadapi kenyataan.

Demikian pula metodologi mengajar yang cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal mesti ditransformasikan dan

[65] Suwendi, Rekonstruksi sistem pendidikan pesantren, "*Pesantren Masa Depan*: *wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*", (Pustaka Hidayah, 1999), hlm: 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkaya dengan berbagai metode intruksional modern agar lebih membuka eksplorasi cakrawala pemikiran peserta didiknya.

Selain itu, agenda utama lain dalam mengkonstruksi kurikulum adalah mengorientasikan pendidikan pesantren pada upaya menumbuh kembangkan potensi intuisi dan spritualitas peserta didiknya sebagai penyelaras dimensi intelektualitasnya. Dengan demikian, peluang terbentuknya intelektual muslim yang memiliki kepekaan spritual lebih bisa dimungkinkan lahir dari kalangan pesantren. Bahkan jika melihat dua fungsi pesantren, yakni potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat, maka bukan suatu hal yang mustahil dan utopis bila pesantren dapat melahirkan produk ulama' yang memilki keluasan ilmu dan dapat menjawab tuntutan perubahan sosial.[66]

Dalam konteks ini, sudah saatnya pesantren ke depan disamping harus melakukan pembenahan-pembenahan diri dengan mengubah dan mengembangkan metodologi yang digunakan, juga pesantren dituntut untuk memasukkan komponen-komponen pelajaran umum. Hal ini karena beberapa alasan antara lain, *pertama*, meningkatnya industrialisasi dan diversifikasi struktur-sturktur profesional yang sedang tumbuh menjadikan pendidikan agama secara ekslusif tidak akan memadai untuk mempersiapkan anak didik menghadapi masa depan. *Kedua*, akibat pembagian kerja yang semakin meningkat dalam profesi-profesi baru spesialisasi menjadi penting. Tantangan tekhnis dan metodis bukan hanya

[66] *Ibid*, hlm: 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengena pada penyelenggraan pendidikan di pesantren, tetapi juga menghantam lingkup spesialisasi yang ditawarkan pesantren selama ini. *Ketiga,* pesantren tidak dapat keluar dari perkembangan-perkembangan ini jika ingin tetap *survive* dan terhindar dari kemusproan pendidikan.[67]

Disamping itu dari perspektif metode / proses pendidikan, sebagai konskw ensi dari penerapan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), sudah saatnya pesantren mengubah orientasi pendidikannya dari *teacher oriented* ke *student oriented.* Dengan perubahan orientasi ini, dominasi guru dan kiai dalam penyelengaraan pendidikan dibatasi. Artinya, santri bukan lagi menjadi obyek yang selalu tertindas oleh dominasi guru yang terlalu tinggi, yang berakibat kreativitas dan dinamisasi santri terkebiri.

Dalam hal ini Paulo Freire, seperti dikutip oleh Moh. Khoiron dalam majalah pesantren menawarkan konsep pendidikan ***hadap masalah*** , yaitu konsep pendidikan yang berusaha memposisikan santri sebagai subyek belajar dan pribadi yang dilengkapi dengan perangkat kreativitas, inovasi, keterampilan dan kebebasan yang harus dimaksimalkan. Dalam konsep ini, santri sengaja dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan riil yang menuntut dirinya mencari solusi atau pemecahannya. Sebab, pendidikan hadap masalah selalu menegaskan manusia (santri) sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi

[67] Mastuki HS, *Pesantren di tengah Dominasi Liberalisme Pendidikan,* op cit, hlm 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*becoming*) makhluk yang tidak sempurna, sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai, dengan realitas yang tidak pernah selesai pula.[68]

Selain hadap masalah, demokratisasi pendidikan pun menjadi sangat penting untuk diterapkan di lembaga pesantren. Sebab, melalui paradigma pendidikan yang demokratis, santri akan dipancing kekritisan dan kreativitasnya dalam mencari kebenaran dan pengetahuan. Sehingga, pola interaksi sub-ordinatif antara santri dan kiai menjadi hilang dan tergantikan oleh konsep kesetaraan dalam norma dan etika keagamaan. Artinya, dalam penghormatannya kepada kiai sebagai seorang yang berilmu, santri tetap bisa bersikap kritis dalam belajar dan mencari pengetahuan.

[68] Moh. Khoiron, *Mencari titik temu pendidikan pesantren: antara salafiyah dan Modern,"Majalah Pesantren"*, op cit, hlm: 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang bersifat ilmiah melalui prosedur yang telah ditentukan. Pelaksanaan penelitian membutuhkan banyak waktu, tenaga, alat, sarana dan prasarana serta dana. Tanpa terpenuhinya syarat-syarat di atas secara memadai sukar sekali dibayangkan akan mendapatkan hasil dengan baik. Agar pelaksanaan penelitian dapat mencapai sasaran yang dituju secara efektif dan efisien, dalam arti dapat mencapai hasil yang diharapkan tanpa menghamburkan terlalu banyak tenaga, waktu, alat maupun dana, maka diperlukan suatu perencanaan penelitian yang logis dan sistematis dalam bentuk rancangan penelitian.

Sebagai bentuk rancangan, rancangan penelitian bertujuan untuk memberikan pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang akan diambil. Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara optimal hal yang akan dilakukan dan akan dijadikan pedoman selama penelitian.

Suatu rancangan penelitian harus memperkirakan hal yang akan dilakukan selama melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, perumusannya harus memperhatikan kriteria sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mencakup segala kegiatan yang dilakukan, termasuk masalah, tujuan, sumber data baik yang tersedia maupun yang mungkin dapat diperoleh, waktu, sarana dan prasarana, dan semuanya.
2. Disusun secara logis dan sistematis sehingga memberikan kemungkinan kemudahan bagi peneliti dalam pelaksanaan dan bagi orang lain dalam melakukan penelitian.
3. Harus sejauh mungkin membatasi hal yang berhubungan dengan data, sumber data, sarana dan prasarana.
4. Harus dapat memperkirakan sejauh mana hasil yang akan diperoleh serta usaha-usaha yang mungkin dilakukan untuk memperoleh hasil secra efektif dan efisien.

Di dalam melakukan penelitian, seseorang dapat menggunakan berbagai rancangan penelitian, sesuai dengan tujuan penelitian, sifat masalah, serta berbagai alternatif yang mungkin digunakan. Menurut Suryabrata ada sembilan macam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Historis

   Penelitian historis bertujuan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasikan serta mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian Deskriptif

   Penelitian deskriptif bertujuan pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

3. Penelitian Perkembangan

   Penelitian perkembangan bertujuan menyelidiki pola dan penurutan perkembangan dan perubahan sebagai fungsi waktu.

4. Penelitian Kasus dan penelitian lapangan

   Penelitian kasus dan penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang dan keadaan sekarang (termasuk interaksinya) sesuatu unit sosial.

5. Penelitian Korelasional

   Penelitian korelasional bertujuan mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

6. Penelitian Kausal Komparatif

   Penelitian kausal komparatif bertujuan menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

7. Penelitian Eksperimental – sungguhan

   Penelitian eksperimental – sungguhan menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan satu atau lebih kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok.

8. Penelitian eksperimental – semu

Penelitian eksperimental – semu bertujuan memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan ata u memanipulasikan semua variabel yang relevan.

9. Penelitian tindakan

Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kasus dan penelitian lapangan, karena peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui sebab timbulnya pengembangan kurikulum sebagai alternatif pengembangan kualitas pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyyah Kencong Jember.

B. Sumber dan Jenis Data

Populasi adalah keseluruhan obyek baik berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi. Sedangkan Populasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren As-Sunniyyyah Kencong Jember.

Untuk sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Unsur pengasuh Pondok Pesantren As-Sunniyyyah Kencong Jember
2. Unsur pimpinan Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Unsur dewan asatidz.
4. Unsur pengurus Pesantren.
5. Salah seorang santri dari masing-masing unit kegiatan yang diselenggarakan di pesantren.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tekhnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

   Observasi artinya suatu tekhnik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada objek penelitian ini.[2]

   Dalam hal ini penulis mengadakan observasi pada materi atau isi pelajaran, sistem pendidikannya, evaluasi, keadaan santri dan yang pasti tentang pola pengembangan kurikulum Pondok Pesantren As-Sunniyyyah tersebut.

2. Interview

   Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[3]

   Tekhnik Wawancara yang digunakan adalah :

[2] Sutriosno Hadi, Metodolgo Reserc(Yogyakarta, Andi Ofsit, 1989)136
[3] Arikunto, 1996 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Interview terpimpin atau *Quided Interview*, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti terlebih dahulu.

b. Interview tak terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dan biasanya dilakukan di awal penelitian.[4]

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan lain-lain.[5]

Tekhnik dokumentasi ini, dipergunakan untuk mengkaji data tentang gambaran umum Pondok Pesantren As-Sunniyyyah Kencong Jember yang meliputi letak geografis, jumlah santri, perkembangan santri, sejarah berdirinya, keadaan pengasuh, ustadz dan pengurus, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan cara data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut :

1. Editing, yaitu pemeriksaan secara cermat dari segi kelengkapan, relevansi, arti-arti istilah atau ungkapan dari catatan data yang berhasil dihimpun.

---

[4] Marzuki, Metodologi Researc, Yogyakarta Uli Press 1983 hlm 62
[5] Arikunto, 1996, 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Organising, yaitu pengaturan dan penyusunan data yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan untuk perumusan deskripsi.
3. Analisis, yaitu menganalisa data secara deskriptif tentang pelaksanaan dan latar belakang pengembangan kurikulum Pondok Pesantren As-Sunniyyyah Kencong Jember.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember

P.P. Assunniyyah didirikan pertama kali pada tahun 1942 oleh K.H Djauhari Zawawi di desa Kencong kabupaten Jember. Dalam pembangunannya ini beliau dibantu oleh para Kiai setempat. Sedangkan yang pertama kali dibangun adalah musholla dari hambu. Namun tidak lama kemudian pondok ini diobrak-abrik oleh tentara Jepang, dikarenakan K.H Djauhari Zawawi termasuk pimpinan barisan Hisbullah di kawasan barat daya Jember yang sampai dicari oleh tentara Jepang.

Segera setelah pulang dari pengungsiannya, tepatnya pada tahun 1944, pondok yang tinggal puing-puingnya saja dibangun oleh KH. Djauhari Zawawi serta dibantu oleh para santri yang berminat belalar pada beliau yang memang ahli dalam bidang fiqh dan Tasawuf.

KH. Djauhari Zawawi awalnya memberi nama pondok pesantren barunya ini dengan nama Al – Kholafiyah, yang berarti generasi penerus yang baik. Namun pada tahun 1957, nama ini dirubah menjadi As-Sunniyyah dengan harapan pondok pesantren ini menjadi sumber pencetak generasi penerus yang memegangi paham Ahlussunnnah Waljama'ah.

Pesantren As-sunnivyah adalah pesantren murni salaf dalam bidang kurikulum. Namun demikian PP. Assunniyyah bukanlah tipe pesantren yang kolot, yang tidak bersedia terhadap perubahan. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan dengan penggabungan system pendidikan tradisional dan modern. Selain masih ada pengajian sorogan dan bandongan PP. Assunniyyah juga menerapkan system klasikal dari Ibtida'iyah, sampai Aliyah. Awalnya penggabungan system tradisional dan klasikal ini dimulai pada tahun 1961 dengan hanya membentuk shifir, Ibtida'iyah dan Tsanawiyah. Sedangkan Aliyah baru dibentuk pada tahun 1977 dan sekaligus melebur tingkat shifir ke Ibtida'iyah (Sumber data dari dokumentasi).

2. Letak Geografis.

PP. As-Sunniyyah berada didesa Kencong kecamatan Kencong kabupaten Jember. PP As-Sunniyyah Kencong ini berada di barat daya kabupaten Jember berjarak sekitar 45 km dari kota jenber, 22 km dari kota Lumajang dan 169 km dari kota Surabaya. Untuk menuju pesantren ini bisa lewat jalur mana saja, baik dengan bis, kereta api maupun kapal terbang.

Sekarang PP. As-sunniyyah menempati lahan sebanyak 2,5 Ha. Dengang status tanah waqof dan milik. Secara geografis PP.Assunniyyah tempatnya sangat strategis karena dekat dengan fasilitas-fasilitas umum, yaitu dekat dengan jalan raya, dekat dengan kantor Telkom, BRI, pasar Kencong dan sebagainya. Selain itu, untuk masalah air, disini tidak pernah terjadi kekeringan sumber air, selalu melimpah apalagi pada musim penghujan. (Sumber data dari dokumentasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Organisasi Pondok Pesantren As-Sunniyyah.

Sebagai suatu organisasi pendidikan, Assunniyyah juga memiliki struktur kepengurusan yang bertugas melaksanakan semua aktifitas pesantren. Dalam struktur terdapat dewan masyayikh, dewan pertimbangan, ketua 1, ketua II, ketua III, sekretaris I, sekretaris II, bendahara I, bendahara II, keuangan I, keuangan II, beberapa seksi-seksi kepala daerah. Untuk lebih jelasnya lihat bagan struktur dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN ASSUNNIYYAH
KENCONG JEMBER PERIODE 2009

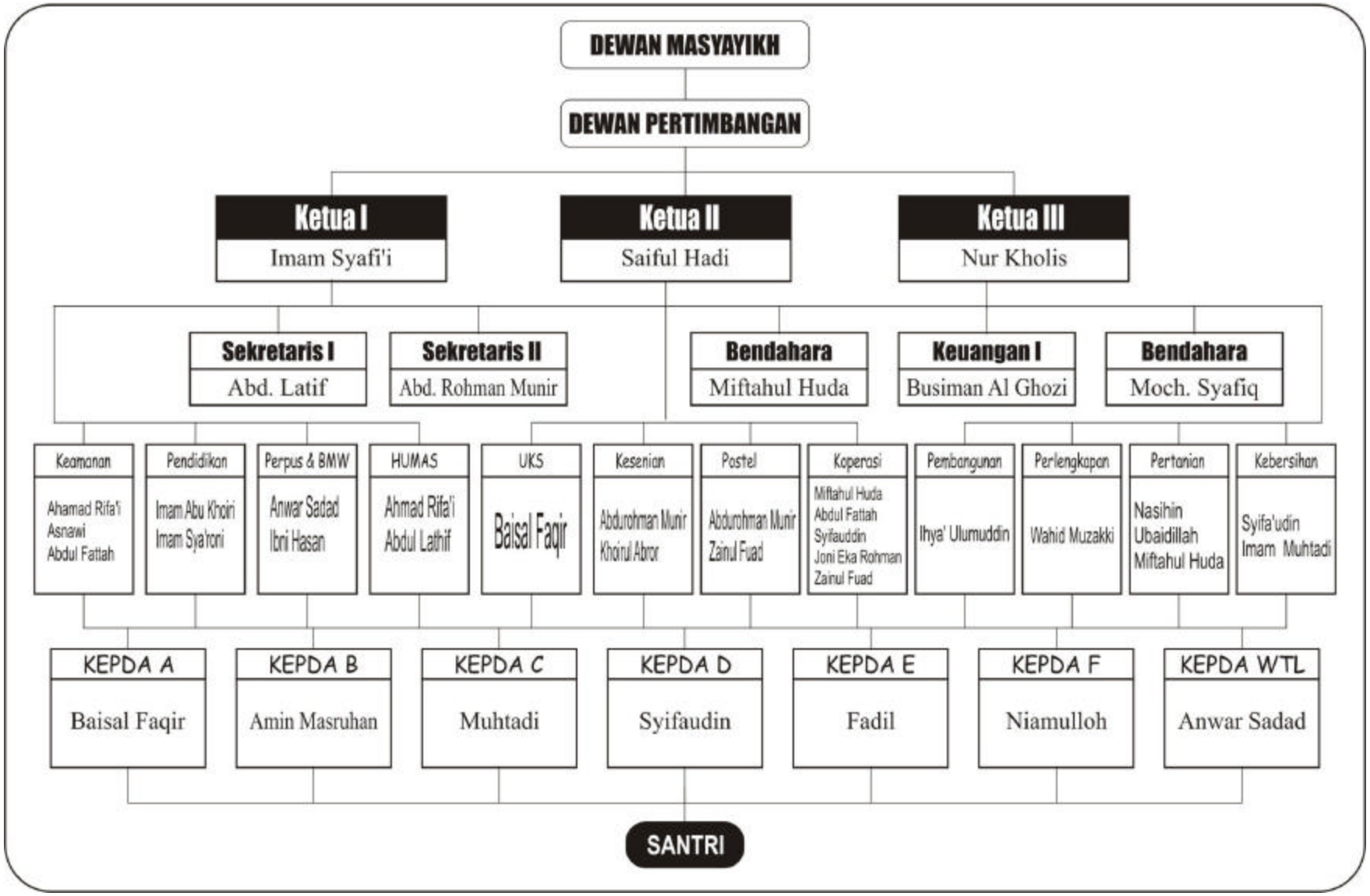

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Santri

Untuk jumlah santri tiap tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998 -1999 sekitar 1300 santri, pada tahun 2002-2003 ada sekitar 2100 santri, terdiri dari 700 santri putra dan santri putri 1400 sedangkan tahun 2004-2005 ada sekitar 405 santri, pada tahun 2006-2007 ada sekitar 350 santri. Namun pada tahun 2008-2009 ada sekitar 294, ini dilihat dari data kepengurusan yang mengikuti ujian, ini belum termasuk santri mutakhorijin dan para asatidz.

Menurut data interview yang kami lakukan, bahwasannya santri pondok pesantren Assunniyyah mengalami fluktuasi disebabkan adanya pondok baru yang didirikan oleh KH. Sholahuddin Munshif, menantu dari KH. Ahmad Sadid Jauhari. Tapi meskipun ada pondok baru yang didirikan oleh KH. Sholahuddin disamping Pondok Pesantren Assunniyyah, tetapi santri dari KH. Sholahuddin tetap jadi satu belajar di Madrasah Assunniyyah.

Dari jumlah 194 santri Pondok Pesantren Assunniyyah ini masih mungkin bertambah karena pada saat interview masih banyak santri yang masih belum diketahui dengan pasti status keberadaannya di pesantren. (Sumber data dari dokumentasi)

5. Keadaan Pengasuh dan Guru / Ustadz.

Adapun tenaga pendidik di PP. Assunniyyah Putra sebanyak 34 orang yang berasal dari berbagai pondok pesantren yang berbeda, tetapi mayoritas berasal atau lulusan madrasah Assunniyyah sendiri. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan disebutkan dengan rinci :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Lulusan	Guru fak	Kelas
1.	KH. Maddah Zawawi	Mambaul Hikam	Balaghoh	II Ts
2.	KH. Ahmad Sadid J	Al Jamaah Al Islamiah Makkah	Ilmu manthiq	II Ts
3.	KH. Ahmad Ghonim	MTs Al Ghozaliah	Qowaidul Fiqh, Hadits	I, II, III Ts
4.	KH. Khoiruz Zad Maddah	Al Anwar	Arud	III Ts
5.	KH. Sholahuddin	Al Jamaah Al Islamiah Makkah	Ushul, Manthiq	I, II Aliyah
6.	Agus Robith Fahim	MUS Sarang	I'rob	VI Ibt
7.	Agus Dzanil Hisob Fahim	MUS Sarang	Akhlaq	VI Ibt
8.	H. Muhammad Aufa	Lirboyo	Hadits, Mustholah	I, II Aly
9.	KH. Mursyid Shomadi	Assunniyyah	Ushul, Manthiq	II, III Ts
10.	K. Ali Rusydi	Assunniyyah	Nahwu, Faroid	I, II Aly
11.	K. Nawawi Syarif	Assunniyyah	Qowaid	I Aly
12.	KH. Saifuddin Jamil	Fatihul Ulum Manggisan	Falak	II, III Ts
13.	K. Irsyad	Aliyah Al Ghozaliyah	Mustholah, ilmu tafsir	III Ts
14.	KH. Hanan	Assunniyyah	Faroid, falak	I Ts
15.	KH. Mizan Rosyadi	Yaman	Balaghoh	I, II Aly
16.	H. Muhammad	Yaman	Tafsir, tasawuf	I, II Aly
17.	Nur kholis	Assunniyyah	Qowaid, balaghoh	I Aly, III Ts
18.	Saiful Hadi	Assunniyyah	Fiqih	I Ts
19.	Muhammad Nashihin	Assunniyyah	Tarikh, Fiqh	V Ibt, III Ts
20.	M. Asnawi	Assunniyyah	Nahwu	I Ts
21.	Imam Syafi'i	Assunniyyah	Tarikh, Nahwu, Falak	III Ibt, II Ts, I Aly
22.	Niamulloh	Assunniyyah	Tarikh, Tauhid	V Ibt
23.	Busiman Al Gozi	Assunniyyah	Fiqih	VI Ibt
24.	Abdul Latif	Assunniyyah	Nahwu	VI Ibt
25.	Ahmad Rifai	Assunniyyah	Nahwu	IV Ibt
26.	Ibni Hasan Abdillah	Assunniyyah	Tajwid, Nahwu	IV, V Ibt
27.	Imam Abu Khoiri	Assunniyyah	Tauhid, Fiqh	IV, V Ibt
28.	Saiful Hadi	Assunniyyah	Akhlak, Shorof	IV, V Ibt
29.	Muhammad Syafiq	Assunniyyah	I'lal, Shorof	IV Ibt
30.	Abd. Rohman Haris	Assunniyyah	Fiqh	IV Ibt
31.	Abd. Rohman Munir	Assunniyyah	Akhlak, Tajwid	III, II Ibt
32.	M. Sya'roni	Assunniyyah	Tajwid, Nahwu	III Ibt
33.	Miftahul Huda	Assunniyyah	Shorof, Nahwu, Fiqh	III, II Ibt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keadaan Sarana dan prasarana Pondok Pesantren As-Sunniyyah

Yang dikehendaki dengan fasilitas disini adalah segala hal yang bermanfaat bagi kegiatan pendidikan dalam hal ini atau mencakup gedung-gedung di PP. Assunniyyah Putra sebagai berikut :

No.	Nama gedung	Kuantitas	kualitas				Keterangan
			A	B	C	K	
1.	Musholla	2		✓			
2.	Kantor pesantren	1		✓			
3.	Ruang menginap tamu	1		✓			
4.	Ruang pengiriman	1		✓			
5.	Tempat wudlu	2		✓			
6.	Tempat mandi ustadz	1		✓			
7.	Tempat mandi santri	3		✓			
8.	WC santri	14			✓		
9.	WC ustadz	1		✓			
10.	Perpustakaan	1		✓			
11.	UKS	1		✓			
12.	Perkantoran						
	a. Kantor organisasi HIMSAS	1		✓			
	b. Kantor bulletin AL ITTIHAD	1		✓			
13.	Gedung sekolah						
	a. Ibtida ’iyah	9		✓			
	b. Tsanawiyah	3		✓			
	c. Aliah	2		✓			
14.	Asrama						
	a. A	1 lantai		✓			
	b. B	3 lantai		✓			
	c. C	2 lantai			✓		
	d. D	2 lantai		✓			
	e. E	1 lantai		✓			
	f. WTL	1 lantai		✓			
	g. PK	1 lantai		✓			
15.	Ruang pertukangan	1		✓			
16.	Dapur santri	1		✓			
17.	Dapur ustadz	1		✓			
18.	Kantin	1		✓			
19.	Koperasi pesantren	1		✓			

Sumber data dari observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :
A = istimewa
B = tidak rapuh
C = tidak rapuh dan bocor
K = tidak layak pakai

7. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyah

a. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal didirikan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimbangi perkembangan zaman yang semakin mengglobal serta memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya untuk mencapai nilai formalitas. Pendidikan formal di Pondok Pesantren As-Sunniyyah berada di bawah naungan yayasan As-Sunniyyah beraviliasi ke Departemen Agama Republik Indonesia.

Semua kurikulum yang dipakai adalah bersifat integrative, yaitu pemaduan antara kurikulum DEPAG dengan kurikulum pesantren yang khas.

b. Pendidikan Non Formal.

Pendidikan non Formal merupakan aktifitas pendidikan yang diadakan sebagai ciri khas Pondok Pesantren. Adapun sistem pendidikan non formal di Pondok Pesantren As-Sunniyyah adalah sebagai berikut :

1). Madrasah Diniyah As-Sunniyyah

Madrasah Diniyah As-Sunniyyah terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat ibtidaiyah selama 6 tahun dan tingkat Tsanawiyah selama 3 tahun dan tingkat Aliyah selama 3 tahun. Madrasah Diniyah As-Sunniyyah ini didirikan oleh KH. Ahmad Djauhari sejak berdirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren As-Sunniyyah kira-kira ± 30 tahun. Kurikulum yang digunakan dalam madrasah diniyah ini adalah kurikulum lokal yang dibuat sendiri oleh Madarsah disesuaikan dengan tingkat kelas dan kemampuan siswa.

Sistem pengajaran, metode, dan sistem evaluasi yang dilaksanakan seperti halnya sekolah-sekolah formal pada umumnya. Siswa yang berhasil lulus dari madrasah diniyah ini diberi sebuah ijazah sebagai bukti atas keberhasilan siswa yang bersangkutan dalam belajar di madrasah diniyah ini.

2). Pengajian Wetonan

Metode wetonan adalah pengajaran kitab-kitab klasik secara kelompok, dimana semua santri dipersilahkan untuk mengikutinya dengan membawa kitab yang sama dengan kitab yang diajarkan oleh kiai atau ustadz.

Pelajaran yang disampaikan dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik ini tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab tersebut. Dalam pengajian wetonan ini teks-teks yang dibaca oleh pengajar terlebih dulu diterjemahkan secara harfiah dengan simbol-simbol bahasa yang demikian baku dengan istilah "*utawi – iki-iku*", baru setelah itu dijelaskan maksud dan pengertian dari bacaan itu tadi.

Sebenarnya pengajian wetonan ini merupakan penerapan metode ceramah yang dipergunakan oleh para kiyai / ustadz dalam mengulas isi kitab yang dibacanya. Hanya saja dikemas sedemikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupa agar selaras dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyampaiannya.

Selain kedua sistem pendidikan sebagaimana diatas (formal dan non formal), Pondok Pesantren As-Sunniyyah menyelenggarakan beberapa sistem pendidikan yang sifatnya ekstra kurikuler dalam rangka peningkatan kualitas para santri, yaitu antara lain :

a) Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris dan bahasa Arab. Disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus komputer, Sablon dan lain-lain.

b) Sistem Pelatihan

Sebagaimana diatas sistem pelatihan juga menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti : pelatihan pertukangan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan lain yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama' yang mumpuni.

Demikian pemaparan dari obyek penelitian yang teruraikan ke dalam bentuk aktivitas atas kondisi yang tengah berlangsung di obyek peneitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kurikulum Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember

Sebagaiman pandangan banyak orang di Nusantara ini sebagai akibat lamanya negeri kita tercinta ini dijajah oleh Belanda, yang beranggapan bahwa semua hal yang menyerupai kebiasaan penjajah adalah hal yang tidak benar, maka Pondok Pesantren yang identik dengan pendidikan diniyah tidak mengajarkan ilmu yang tidak bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak terkecuali Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong. Hal ini ditambah dengan pada masa Orde Lama dan Orde baru yang juga masih kurang perhatian pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Maka Pondok Pesantren As-Sunniyyah sejak didirikan menggunakan kurikulum tardisional antara lain :

1. Ilmu Fiqh : Fathul Qorib, Fathul Mu'in dan Fathul Wahab,
2. Al-Quran : Tafsir jalalain, Tajwid
3. Ilmu Hadits : Arba'in, Bulughul Maram, Shohih Mslim, Shohih Bukhori,
4. Ilmu Tasowwuf meliputi : Hikam dan Ihya' 'ulumuddin
5. Ilmu alat meliputi : Nahwu, Shorof, Mantiq, Balaghoh dan lain sebagainya.

Yang semuanya disampaikan langsung oleh Kyai/pengasuh, atau santri yang sudah dipandang mampu, dengan cara bandongan, wetonan, sorogan dan hafalan, tanpa adanya perencanaan dan evaluasi pendidikan yang memadai, hal itu jika dipandang dari segi teori pendidikan saat ini dinilai kurang begitu efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga tingkat keberhasilan dari santri yang ada sangat dipengaruhi oleh kemauan yang ada pada diri santri masing-masing.

C. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember

Pelaksanaan pengembangan kurikulum Pondok Pesantren As-Sunniyyah yang menjadi obyek penelitian ini sangat komplek, dalam arti semua komponen kurikulum berupaya dikembangkan. Dari realita ini diperoleh sebuah indikasi akan kuatnya motivasi dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan semua unsur pesantren, serta observasi di lokasi penelitian, maka diperoleh gambaran mendasar bahwa latar belakang pengembangan kurikulum tersebut ada kaitannya dengan beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang sangat relevan dengan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor :

1. Faktor Internal
2. Faktor Eksternal

Adapun yang dimaksud dari kedua hal diatas yaitu bahwa faktor internal adalah faktor yang muncul yang berasal dari dalam lingkungan pesantren (pengasuh, ustadz, pengurus, dll). Sedang faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datangnya dari luar (budaya, masyarakat, ilmu pengetahuan, tekhnologi, dll) yang mana hal ini tidak terdapat di dalam lingkup sistem pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor internal meliputi :

   a. Keinginan pengasuh untuk meningkatkan pengetahuan santri.

Secara historis pada awalnya Pondok Pesantren As-Sunniyyah hanya mengelola jenis pendidikan pesantren pada umumnya. Kemudian sistem pendidikannya dikembangkan dengan menggunakan metode klasikal dengan mendirikan madrasah non formal dari tingkat ibtidaiyah diniyah dan Madrasah tsanawiyah diniyah. Hal ini berjalan hingga sekian tahun. Selang beberapa tahun kemudian ada inisiatif untuk mendirikan pendidikan formal, semisal madrasah atau sekolahan yang kurikulumnya beraviliasi ke Departemen Agama. Maka berdirilah pendidikan formal dari tingkat Ibtidaiyah (MI), Tsanawiya (MTs) sampai tingkat aliyah (MA) dan sudah berdiri perguruan tinggi yang bekerja sama dengan yayasan masjid besar Al-Falah dengan nama perguruan tinggi STAIFAS (Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniyyah). Keinginan ini muncul dari beberapa pengasuh Pondok Pesantren As-Sunniyyah sebagaimana diutarakan oleh KH. Khoiruz Zad Maddah:

> "Didirikannya pendidikan formal mulai dari MI, MTs dan MA dan Perguruan Tinggi semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kualitas para santri, selain itu juga untuk mengentas para kalangan masyarakat yang taraf ekonominya menengah ke bawah agar sama-sama mengenyam serta mendapatkan pendidikan dan ijazah formal sebagaimana pendidikan di luar pesantren."[1]

Dengan demikian, kehadiran jenjang pendidikan formal di Pondok Pesantren As-Sunniyyah sebagai mitra pendidikannya dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas santri di masa depan. Karena

[1] Hasil Wawancara dengan KH. Khoiruz Zad Maddah, tgl : 7 September 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau hanya mengandalkan sistem pendidikan yang ada, kemungkinan upaya tersebut sangat sulit sekali dicapai, karena disamping terbatasnya sistem yang ada juga zaman sudah berubah yang mengharuskan adanya pengembangan semacam diatas.

b. Keinginan para pengelola Pondok Pesantren As-Sunniyyah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di pesantren.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan masih tergolong klasik, baik dari aspek materi, strategi pengajarannya, dan evaluasinya. Hal ini menimbulkan proses pendidikannya kurang efektif dan efisien, kondisi seperti ini pernah dialami oleh Pondok Pesantren As-Sunniyyah.

Berangkat dari kondisi diatas, maka Pondok Pesantren As-Sunniyyah berusaha untuk mengembangkan sistem pendidikannya ke arah sistem yang lebih efektif dan efisien. Perubahan tersebut ditempuh dengan cara mendirikan sekolah-sekolah formal yang berkurikulum ke Departemen Agama sebagaimana diatas.

Dengan memasukkan pengajaran-pengajaran umum ke Pondok Pesantren As-Sunniyyah diharapkan nantinya para santri tidak hanya mendalami tentang agama saja akan tetapi juga mendalami tentang pengajaran umum serta ketrampilan-ketrampilan khusus yang nantinya bisa laku di dunia kerja.

c. Keinginan agar alumni Pondok Pesantren As-Sunniyyah siap pakai di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti telah dibahas dalam kajian terdahulu, bahwa pada umumnya pesantren hanya mengajarkan ilmu agama saja, sehingga out put pendidikan pesantren akan menjadi orang yang eksklusif, yakni hanya mampu dalam bidang keagamaan saja.

Realita diatas memancing Pondok Pesantren As-Sunniyyah untuk berbenah diri agar supaya lulusan dari pesantren tersebut betul-betul bermanfaat bagi masyarakat. Upaya yang dilakukan dengan membekali santrinya dengan berbagai disiplin ilmu yang nantinya bisa siap pakai di masyarakat, yakni santri di samping belajar ilmu agama juga ditekankan belajar ilmu umum serta beberapa keterampilan.

Sebagai konsekwensinya, Pondok Pesantren As-Sunniyyah mendirikan sekolah-sekolah formal serta training-training yang dianggap penting seperti kursus komputer, bahasa inggris, bahasa Arab dan lain-lain. Kenyataan akan hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang pengurus :

> "Semua santri yang mondok di sini wajib mengikuti sekolah baik yang formal atau yang non formal, Hal itu karena diharapkan agar kelak santri setelah pulang ke kampung halamannya benar-benar mampu dan berguna serta tidak menjadi beban masyarakat. Dan kenyataannya, bahwa semua santri semuanya antusias dengan sistem ini. Rata-rata dari sekian santri yang datang untuk mondok disamping mempunyai tujuan untuk belajar agama, juga untuk belajar pendidikan umum serta keterampilan-keterampilan yang lain."[2]

2. Faktor Eksternal

Sebagaimana dijelaskan dimuka bahwa faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar Pondok Pesantren As-Sunniyyah yang

[2] Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren As-Sunniyyah , tgl: 9 September 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi manusia atau kondisi sosial budaya. Faktor eksternal yang menyebabkan adanya pengembangan kurikulum pesantren adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

Pada era sekarang, di era globalisasi informasi juga era kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi telah menuntut semua dimensi dari kehidupan yang ada untuk merespek dan mengantisipasinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi telah banyak memberikan dampak positif dan negatif bagi seluruh kehidupan umat manusia.

Pesantren sebagai salah satu dari lembaga pendidikan yang mencetak sumber daya manusia tidak terlepas dari tuntutan diatas, dimana pesantren dituntut untuk mampu menghasilkan SDM yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Sehingga di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, pesantren akan tetap mewarnai dinamika perkembangan tersebut, melalui aktivitas dan out put pendidikannya. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua umum Pondok Pesantren As-Sunniyyah :

> "Bahwa pengembangan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum ke dalam pesantren merupakan suatu bentuk antisipatif dan respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi sehingga diharapkan agar nantinya para alumni Pondok Pesantren As-Sunniyyah bisa optimal dalam berjuang, karena memasuki era globalisasi ini santri ke depan dituntut untuk tidak hanya mahir dalam ilmu agama, akan tetapi juga pandai dalam ilmu umum serta mempunyai *life skill* yang memadai."[3]

[3] Hasil wawancara dengan ketua Umum Pondok Pesantren As-Sunniyyah tgl 9 September 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dinamika Sistem Pendidikan Nasional

Bila menelaah secara jeli, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sistem pendidikan nasional yang ada adalah mengarah kepada pembentukan manusia yang siap pakai. Sesuai dengan sistem pendidikan nasional tersebut Pondok Pesantren As-Sunniyyah, mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pendidikannya ke arah pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren As-Sunniyyah adalah sebagai jawaban dan respon dari perkembangan sistem pendidikan yang ada. Hal ini semata-mata dilakukan dengan harapan sistem pendidikan pesantren tetap sesuai dan dapat seiring dengan sistem pendidikan nasional.

Sebagaimana tujuan lembaga pendidikan ini, adalah untuk ikut serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara melalui lembaga pendidikan yang dilaksanakan.

c. Adanya tuntutan masayarakat dan alumni

Para alumni dan masyarakat menghimbau agar Pondok Pesantren As-Sunniyyah tidak hanya melaksanakan model dan sistem pendidikan yang sifatnya masih salaf (ortodok). Mereka mengharap model dan sistem pendidikannya sudah mulai dibenahi dengan mengadopsi sistem dan model serta strategi pendidikan ala modern dalam melaksanakan proses belajar mengajar, evaluasi dan lain sebagainya. Hal itu karena mereka mengharap agar kelak para santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa bermutu dan berkualitas serta senantiasa eksis di tengah-tengah perubahan.

Beberapa latar belakang diatas baik yang sifatnya intrernal ataupun yang eksternal merupakan sebuah kesatuan yang utuh yang menjadi faktor dan penyebab atas pengembangan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyah. Dengan adanya hal diatas, Pondok Pesantren As-Sunniyyah terinspirasi dan termotivasi untuk secepatnya membenahi diri dan mengadakan perubahan, sehingga nantinya diharapkan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak insan yang bermutu dan berkualitas sebagaimana yang telah diharapkan bersama.

D. Pengembangan Kurikulum Pesantren sebagai alternatif peningkatan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah.

Seperti telah diketahui, bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan, keberadaannya sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu faktor yang senantiasa diperhatikan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan yang ada.

Berangkat dari pemikiran diatas, maka Pondok Pesantren As-Sunniyyah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab moral di dalam menyelenggarakan pendidikannya dan senantiasa memperhatikan kurikulum pendidikannya, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Adapun upaya yang ditempuh Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren As-Sunniyyah adalah dengan mengadakan pengembangan kurikulum pesantren.

Adapun bentuk-bentuk pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren As-Sunniyyah sebagaimana kurikulum pada umumnya, meliputi beberapa komponen kurikulum, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Tujuan Pendidikan Pesantren

   Seperti yang telah penulis sebutkan bahwa pada dasarnya pondok pesantren bertujuan untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin)* secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ihklas semata-mata ditujukan untuk pengabdiannya kepada Allah dalam hidup dan kehidupannya.

   Dari rumusan diatas, sudah barang tentu bahwa tujuan pendidikan pesantren sangat sekali menekankan pentingnya penegakan dinul Islam di tengah-tengah masyarakat dan akhlakul karimah serta mementingkan dimensi keikhlasan pada setiap aspek kehidupan. Konsekwensinya dari konsep diatas, maka out put pendidikan pesantren sangat ekslusif (bersifat tertutup) dalam kehidupannya, disebabkan hanya berorientasi pada bidang keagamaan.

   Maka dari itu Pondok Pesantren As-Sunniyyah di dalam rangka meningkatkan kualitas santri dan pendidikannya, melakukan pengembangan tujuan pendidikannya dengan harapan di kemudian hari mampu meningkatkan kualitas pendidikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bentuk pengembangan dari tujuan pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyah adalah :

> Pondok Pesantren As-Sunniyyah bertujuan mewujudkan peribadatan, pendidikan dan dakwah islamiyah menurut faham ahlussunnah wal jama'ah serta mewujudkan kesejahteraan sosial pada umumnya dengan berdasarkan pancasila dan UUD 1945.[4]

Dari rumusan tujuan pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyah diatas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyah telah mengarah kepada tujuan pendidikan yang lebih universal, di mana seorang santri dituntut harus memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama sesuai dengan tujuan pesantren pada umumnya, akan tetapi tujuan diatas sudah dikembangkan kepada upaya membentuk santri yang ahli dalam bidang agama, juga mempunyai kualitas di bidang pendidikan yang lain.

2. Pengembangan Isi atau Materi Pendidikan Pesantren

Isi yaitu materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[5] Dari pengertian diatas, Pondok Pesantren As-Sunniyyah dalam memberikan materi pendidikannya melakukan pengembangan dan pembaharuan. Materi yang diberikan tidak lepas dari materi kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama salaf. Beberapa kitab tersebut disesuaikan dengan kurikulum pendidikannya yakni sesuai dengan tingkat pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

---

[4] Buku pedoman Pondok Pesantren As-Sunniyyah

[5] Subandijah, "*Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*" PT: Raja Grafinda Persada, Jakarta,1992, hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab yang diajarkan sebagai tambahan dan pengembangan dari khazanah keilmuan kitab klasik adalah diambil dari beberapa kitab bahasa arab yang mana kitab-kitab tersebut tergolong kitab yang baru yang ditulis oleh ulama mutaakhirin.

Dari gambaran diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pondok Pesantren As-Sunniyyah dalam menyusun materi pembelajarannya sudah mengarah pada konsep generalisasi universalisasi dimana materi yang ada merupakan gabungan dari beberapa bahan yang berbeda, akan tetapi saling berkesinambungan. Konsep ini adalah konsep yang ideal, dikarenakan dengan materi yang luas tersebut, out put pesantren akan lebih fleksibel serta dapat mengikuti perkembangan pendidikan yang ada.

3. Pengembangan Strategi Pengajaran di Pondok Pesantren As-Sunniyyah

Strategi adalah usaha untuk menerjemahkan bahan yang tercantum dalam kurikulum agar dapat menjadi pengalaman siswa.[6] Seperti dijelaskan terdahulu bahwa kurikulum masih merupakan rancangan, ide atau harapan yang harus diwujudkan secara nyata di lembaga pendidikan baik sekolah maupun di pesantren. Sehingga akhirnya mampu mengantarkan santri untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi pengajaran merupakan salah satu komponen kurikulum yang senantiasa harus diperhatikan agar pengajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

[6] Hamid Syarief, " *Pengembangan Kurikulum"* Bina Ilmu, Surabaya, 1996, hlm: 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mencapai tujuan pendidikan, Pondok Pesantren As-Sunniyyah memakai beberapa metode atau cara pengajaran yang efektif dan efisien, tepat guna dan operasional. Dengan beberapa metode tersebut diharapkan mampu menyajikan materi pendidikan agama, umum dan keterampilan.

Adapun metode pengajaran yang digunakan sebagaimana pesantren pada umumnya, misalnya metode *wetonan* dan *sorogan*, akan tetapi disamping metode diatas juga menerapkan beberapa metode yang diharapkan menunjang dalam penyampaian materi pendidikan pesantren.

Beberapa metode yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren As-Sunniyyah adalah sebagai berikut :

a. Metode wetonan

Metode wetonan adalah sistem pengajaran dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai.[7] Di Pondok Pesantren As-Sunniyyah, sistem pengajian ini ada yang dilaksanakan oleh kiyai, saudara dan putra-putranya serta diadakan oleh ustadz senior.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian kitab kuning dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan (langsung membaca, tanpa dibacakan dahulu oleh kyai/ustad) sebuah kitab kepada kiyai untuk

[7] DR. M. Bahri Ghazali, "*Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan*", Pedoman Ilmu Jiwa , 2001, h29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca di hadapan kiyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiyai itu.[8]

c. Metode Munadzoroh

Istilah munadloroh ini berasal dari fiil madhi **"***Naadhoro***"** yang bermakna "*Jaadala*" berdebat atau bertukar pikiran.[9] Istilah lain yang sering dipakai dalam aktivitas ini adalah musyawaroh, mudzakaroh, muhawaroh.

Munadloroh merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah-masalah diniyah ibadah (ritual) dan aqidah (teologi) serta masalah-masalah agama pada umumnya.[10]

d. Metode Muhafadzoh

Muhafadzoh merupakan satu kegiatan yang diwajibkan kepada para santri untuk menghafalkan bait-bait kitab yang sedang dipelajari. Kegiatan ini disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing santri. Biasanya kegiatan muhafadzoh ini merupakan syarat mutlak bagi kenaikan kelas atau kelulusan santri dalam masa belajar di suatu kelas.

Selain beberapa metode diatas, Pondok Pesantren As-Sunniyyah juga menggunakan metode sebagaimana lembaga pendidikan lainnya atau yang biasanya disebut metode secara umum, yakni :

1) Metode Tanya jawab.
2) Metode ceramah

[8] Bahri Ghazali, h 29
[9] A. Warson "*al Munawwir* "
[10] Imron arifin, *Kepemimpinan Kiyai*, Press Malang Kalimasada, 1992 h :119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Metode demonstrasi

4) Metode penugasan

Dari deskripsi beberapa metode diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pondok Pesantren As-Sunniyyah dalam melaksanakan pengajarannya telah menggunakan beberapa metode yang sangat variatif. Dimana metode tersebut telah disesuaikan dengan tuntutan yang ada. Juga apabila diamati, maka sistem yang digunakan telah mengarah kepada cara belajar siswa aktif, dimana semua siswa atau santri yang ada dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut diatas, akan sangat berbeda sekali dengan apa yang dilakukan oleh pesantren-pesantren pada umumnya, yang hanya menerapkan cara belajar yang tradisional, misalnya *wetonan* dan *sorogan*.

4. Pengembangan sistem Evaluasi Pengajaran di Pondok Pesantren As Sunniyyah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa evaluasi (penilaian) merupakan kegiatan untuk mengetahui berhasil tidaknya anak didik mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, agar diketahui tingkat penguasaan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.[11] Dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan sejauh mana proses kurikulum itu berjalan seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi itu akan dapat dijadikan umpan balik terhadap perbaikan kurikulum selanjutnya.

[11] Hamid Syarief, hlm 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah penulis jelaskan bahwa pendidikan pesantren pada umumnya belum mengenal atau memang tidak perlu mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang menilai, yaitu ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Pondok Pesantren As-Sunniyyah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya, sudah mulai melaksanakan dan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih efektif, yaitu dengan mengadopsi sistem sekolah, akan tetapi tidak meninggalkan evaluasi yang ada. Adapun bentuk-bentuk evaluasi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Ulangan harian, hal ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya ini dilakukan apabila telah selesai mengkaji materi pelajaran, baik berbentuk lisan atau tulisan dan terkadang berbentuk tugas.
b. Ujian umum, yaitu sistem evaluasi yang dilaksanakan setiap catur wulan. Materi yang diujikan adalah seluruh materi yang telah diajarkan dalam setiap catur wulan di pesantren atau di madrasah sesuai dengan tingkat kelas dan lembaganya masing-masing. Model dan bentuk soal yang digunakan seperti model dan bentuk soal yang digunakan di sekolah-sekolah formal. Bagi siswa yang telah selesai menempuh ujian akhir dari tiap lembaga yaitu 6 tahun untuk tingkat ibtidaiyah dan 3 tahun untuk tingkat tsanawiyah maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan sebua ijazah sebagai legislasi kelulusan sebagaimana pendidikan-pendidikan pada umumnya.

c. Metode hafalan, sistem evaluasi ini dilaksanakan dalam rangka untuk kenaikan tingkatan kelas. Seorang santri naik tingkat apabila sudah menghafalkan beberapa materi yang telah ditentukan oleh kiai atau ustadz.

Dari beberapa sistem evaluasi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren As-Sunniyyah tersebut diatas, bila dikaitkan dengan teori evaluasi pendidikan yang ada, maka praktek tersebut sudah mengarah kepada evaluasi yang ideal, dimana telah ada bentuk evaluasi proses dan evaluasi produk (hasil pendidikan). Evaluasi itu bisa digolongkan kepada sistem evaluasi yang dikenal dengan penilain formatif dan sumatif.

Dari keempat komponen yang telah dikembangkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren As-Sunniyyah sudah berusaha semaksimal mungkin di dalam mewujudkan hasil dari kurikulum tersebut, sehingga akhirnya dapat menghasilkan out put yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan serta peka menghadapi masyarakat yang sangat beragam ini.

Latar belakang dan bentuk-bentuk pengembangan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren As-Sunniyyah adalah proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam. Hal ini disebabkan ada suatu kesan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tradisional, dan sulit untuk maju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menelaah kembali akan realita dari pelaksanaan pendidikan pada umumnya, serta realitas sosial budaya yang terjadi, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin mendapatkan tantangan. Tantangan-tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di pesantren baik menyangkut pandangan hidup atau sistem pendidikannya.

Menurut Asyaibani yang dikutip oleh A. Tafsir bahwa manusia itu memiliki tiga potensi yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Oleh karena itu, di dalam islam terdapat tiga paradigma besar, yakni; *pertama,* paradigma sain yang dapat diperoleh dengan akal dan indra. *Kedua,* paradigma logis yang dapat diperoleh dengan mencari pengetahuan pada obyek-obyek abstrak tetapi logis, hasilnya adalah pengetahuan filsafat. Sedangkan yang *ketiga* adalah paradigma mistik, yaitu suatu cara untuk memperoleh pengetahuan tentang obyek abstrak supralogis dengan melalui hal dan perasaan.[12]

Dengan memiliki paradigma diatas, seluruh manusia pesantren akan diaktifkan serta memiliki pandangan yang komprehensip tentang islam. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang akan menyiapkan generasi penerus yang murni, sekurang-kurangnya harus memiliki panca kesadaran, yaitu :

a. Kesadaran beragama. Hal ini harus ditanamkan pertama kali dengan kokoh dan kuat, karena kesadaran beragama

[12] A. Tafsir "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*" Remaja Rosda Karya, Bandungth,1992, hlm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan dasar dan pengendali terhadap kesadaran-kesadaran yang lain.

b. *Kesadaran berilmu,* yakni kesadaran untuk memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

c. *Kesadaran berorganisasi*, yakni kesadaran terhadap pentingnya organisasi sebagai wahana kegiatan dan perjuangan yang dapat mengantarkan kepada tujuan secara efektif dan efisien.

d. *Kesadaran bermasyarakat*, yakni kesadaran untuk hidup bersama orang lain dengan menyadari segala konsekuwensinya.

e. *Kesadaran berbangsa dan bernegara,* yakni kesadaran terhadap pentingnya berbangsa dan bernegara dan menyadari terhadap segala konsekuensinya.[13]

Oleh karena itu suatu hal yang benar bila dewasa ini pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni dan berkualitas, yakni dalam dirinya sudah terpenuhi fasilitas dan bentuk pendidikan yang variatif dan pada akhirnya pesantren harus mampu mewujudkan pengembangan terhadap sistem yang selama ini sudah disesuaikan.

Dari keterangan diatas serta beberapa penjelasan dan penelitian, bahwa kurikulum pesantren merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dikembangkan sebagai alternatif meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.

[13] Wahid Zaini "*Dunia Pemikiran Kaum Santri*" LKPSM NU, DIY, 1995 hlm:89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan, yaitu :

1. Secara garis besar faktor-faktor yang melatar belakangi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren As-Sunniyyah adalah dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
   a. Faktor internal meliputi :
      1). Adanya inisiatif pengasuh untuk meningkatkan kualitas pengetahuan santri.
      2). Keinginan para Pondok Pesantren As-Sunniyyah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di pesantren.
      3). Keinginan agar out put atau alumni Pondok Pesantren As-Sunniyyah siap pakai di masyarakat.s
   b. Sedangkan faktor eksternal adalah :
      1). Perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi
      2). Pengaruh dari dinamika sistem pendidikan pada umumnya semakin hari semakin maju.
      3). Adanya tuntutan masyarakat dan alumni.
2. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniyyah meliputi beberapa komponen pokok, yaitu komponen tujuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi, strategi dan evaluasi. Hal ini terbukti bahwa Pondok Pesantren As-Sunniyyah tersebut telah mengadopsi sistem pendidikan modern dengan mendirikan MI, MTs , MA dan perguruan Tinggi. Namun sistem selektivitas untuk menjaga nilai-nilai lama masih terpelihara.

3. Dengan adanya pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong, dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, sehingga bisa menghasilkan alumni/santri yang mempunyai kadar keilmuan yang mumpuni.

B. Saran-saran

1. Bagi para pengelola pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah:
   a. Hendaknya manajemen dan administrasi sudah harus mulai dibenahi. Pendirian sekolah-sekolah formal hendaknya tidak hanya berdasarkan tren zaman, tetapi lebih berorientasi pada pembentukan pribadi-pribadi yang menguasai iptek dan mengerti ilmu agama yang menuntut keseriusan semua pihak.
   b. Dengan mengadopsi materi-materi pelajaran umum serta pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan secara intensif semisal kursus bahasa Inggris, Bahasa Arab, komputer dan lain sebagainya, hendaknya tetap harus mempertahankan dan menjaga keseimbangan terhadap tradisi-tradisi lama yaitu pendalaman kitab kuning dan tidak terlarut dengan perkembangan zaman. Sehingga nantinya para alumni Pondok Pesantren As-Sunniyyah tidak hanya mahir dalam berbahasa inggris,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihai dalam mengoprasikan komputer akan tetapi juga mahir dalam membaca kitab kuning dan ilmu-ilmu agama.

c. Bagi Pondok Pesantren As-Sunniyyah dengan adanya pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan agar pelaksanaannya berjalan dengan efektif dan efisien dan dapat menghasilkan segala harapan yang dicita-citakan yakni mencetak out put yang berkualitas baik bidang agama dan bidang umum serta mampu bersaing di era globalisasi maka segala komponen yang terkait khususnya peningkatan profesionalitas pengajarnya harus ditingkatkan, misalnya dengan mengadakan penataran keguruan, pengangkatan tenaga pengajar yang selektif dan lain-lain.

d. Untuk menambah wawasan serta cakrawala pemikiran santri, hendaknya kurikulum yang dikembangkan (khususnya bidang keagamaan) tidak hanya terfokus pada kitab-kitab dari salah satu madzhab (aliran) saja, semisal imam Syafi'i dalam ilmu fiqh, al Asy'ari dan al Maturidi dalam ilmu teologi, al Ghozali dalam ilmu tasawuf, akan tetapi harus lintas madzhab sehingga out put dari Pondok Pesantren As-Sunniyyah nantinya lebih bersikap inklusif dan demokratis dalam menyikapi suatu perubahan.

e. Dalam sebuah lembaga pendidikan tradisi membaca merupakan komponen yang harus dikembangkan dan dibudayakan. Untuk itu hendaknya sangat diperlukan sekali pengadaan perpustakaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

representatif yang mengadopsi kitab-kitab karangan ulama' salaf hingga kitab-kitab yang modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A Partanto, Pius 1994 Kamus Ilmiah Populer, Arkola, Surabaya

Akhyadi, Moh. "Pesantren, Kiai dan Tarekat: Studi Tentang Peranan Kiai di Pesantren dan Tarekat

Ali, Moh. 1993 Penelitian Kependidikan, (Angkasa Bandung:)

AH. Sanaky, Hujair 2003 Paradigma Pendidikan islam, (Safiria Insania Press,)

Ali, Mukti 1981 Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, Rajawali, Jakarta

Bruenessen, Matin Van 1999 Kitab Kuning Psantren dan Tareka, Mizan, Bandung

Departemen Agama RI 2001 Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren,

Dhofier, Zamakhsyari 1990 Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandanga Hidup Kiai, LP3ES, Jakarta

Depag, 2001 Pola pembelajaran Pesantren:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta

El Chumaidy, Ahmad 2002 Membongkar Tradisionalisme Pesantren: Sebuah Pilihan Sejarah, Edisi 06 Oktober

Fajar, A. Malik, 1999 Reorientasi Pendidikan Islam, Fajar Dunia

Ghazali, Bahri 2001Pendidikan Pesantren berwawasan Lingkungan, Pedoman Ilmu jaya, Jakarta

Hasan Basri, 2001 Pesantren : Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta,)

Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan, 2001 Novindo Pustaka Mandiri Jakarta,)

Hamalik, Oemar 2003Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara

Hadi, Sutriosno 1989 Metodolgi Reserc Yogyakarta, Andi Ofsit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idi, Abdullah 1999 Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek, Jakarta: Gaya media Pratama,

Kafrawi,1978 Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, Cemara Indah, Jakarta,

Khoiron, Moh. 2003 Mencari titik temu pendidikan pesantren: antara salafiyah dan Modern,"Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari

Munip, Hasyim 1992 Pondok Pesantren Berjuang, Sinar Wijaya , Surabaya

Mastuhu, 1994 Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, INIS, Jakarta

Madjid, Noer Cholis 1997 Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan, Paramadina Jakarta

Marzuki, 1983 Metodologi Researc, Yogyakarta Uli Press Pembelajaran Kitab kuning di Pesantren

M. Ishom El Saha, 2003 Ekses Liberalisasi Pendidikan Tehadap Kajian kepesantrenan, Jurnal Mihrab, Edisi perdana Th: I juni

Rahmat, Imdadun 2003 Pesantren Menjajaki Perubahan; dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari

Syafi'I Noer, Achmad 2001 Pesantren : Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta,)

Suryadi, Ace 1999 Analisis Kebijakan Pendidikan, Remaja Rosda Karya Bandung

Syarif, Hamid 1995 Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah Citra Umbara, Bandung

Syarief, A.Hamid 1996 Pengembangan Kurikulum Bina Ilmu, Surabaya

Soetopo Hendyat dan Soemanto,Wasty 1996 Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Bina aksara, Jakarta

Sudjana, Nana 1999 Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah" Sinar Baru Al Gensindo

Subandiyah,1996 Inovasi dan Pengembangan Kurikulum, Raja Grafinda, Jakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saifuddin Zuhri, Pendidikan pesantren di persimpangan jalan, op cit,

Suwendi, 1999 Rekonstruksi sistem pendidikan pesantren, Pesantren Masa Depan: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren, Pustaka Hidayah

Sihab, Quraisy 1992 Membumikan AlQur'an, Mizan, Bandung

Tim Penyusun Pedoman, 1993 Penulis Karya Ilmiah, Satgasi Opp Proyek IPP, Malang IKIP Malang

UUD RI 2003 NO: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, (Citra Umbara, Bandung:),

Prasodjo, Sudjoko 1982 Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta

Wahid Abdurrahman, 2001 Menggerakkan Tradisi esai-esai Pesantren, Lkis, Yogyakarta

Wahid, Marzuki 1999 Pesantren Masa Depan: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren, Pustaka Hidayah

Wahid, Abdurrahman 2001 Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren, Lkis: Yogyakarta

Ziemiek, Manfried 1997 `Pesantren dalam perubahan Sosial, Paramadina, Jakarta

Zaini, Wahid 1995 Dunia Pemikiran Kaun Santri, LKM, DIY:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id